

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BAHASA ANAK MELALUI MEDIA PANGGUNG BONEKA
PADA ANAK KELOMPOK B TK ARRABITAH
ALKHEIRIYAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1) untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)



Oleh :

Fatimah Cholidah Nazha

NPM : 151320795

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN
JAKARTA
2019 M / 1440 H**

**UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN
BAHASA ANAK MELALUI MEDIA PANGGUNG BONEKA
PADA ANAK KELOMPOK B TK ARRABITAH
ALKHEIRIYAH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan program studi Strata Satu (S.1) untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Oleh:

Fatimah Cholidah Nazha

NPM : 151320795

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT PERGURUAN TINGGI ILMU AL QUR'AN
JAKARTA
2019 M / 1440 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatimah Cholidah Nazha
Nomor Pokok Mahasiswa : 151320795
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta
Judul Skripsi : Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah

Menyatakan bahwa :

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari hasil karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 29 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



Fatimah Cholidah Nazha

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi

**Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui
Metode Bercerita Dengan Media Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B
Tk Arrabitah Alkheiriyah**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan
program studi Strata Satu (S.1) untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.)

Ditulis oleh :

Fatimah Cholidah Nazha

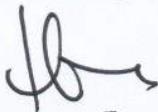
NPM : 151320795

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui selanjutnya untuk dapat
diujikan

Jakarta, 29 Agustus 2019

Menyetujui

Pembimbing I



Ali Imran SQ, MA

Pembimbing II



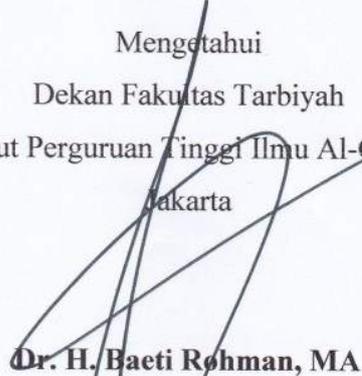
Wildan Alwi, M. Pd.I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an

Jakarta



Dr. H. Baeti Rohman, MA

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

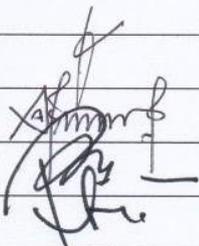
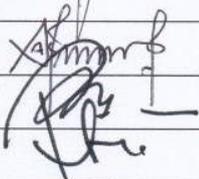
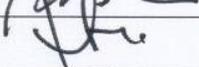
Judul Skripsi

**Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui
Media Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah**

Disusun Oleh :

Nama : Fatimah Cholidah Nazha
Nomor Pokok Mahasiswa : 151320795
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas / Program : Tarbiyah

TIM PENGUJI

No	Nama	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	Dr. H. Baeti Rohman, M.A	Ketua Sidang	
2	Aas Siti Sholichah, M.Pd	Penguji I	
3	Salehudin A. Syukur, M.Ag	Penguji II	
4	Ali Imran SQ, MA	Pembimbing I	
5	Wildan Alwi, M. Pd. I.	Pembimbing II	
6	Eri Anggraini	Sekretaris Sidang	

Jakarta, 13 September 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah

Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta


Dr. H. Baeti Rohman, M.A

MOTTO

“Anak itu prasasti hidup, bukti pembelajaran seumur hidup”

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini kupersembahkan Kepada :

1. Sopiyan, S.Pd dan Ernawati Amien selaku orangtua yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil yang tak terhitung nilainya serta do'a dan kasih sayang yang tiada batas sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Muhammad Hibatul Haqqi dan Muhammad Hibatul Hirzi selaku adik-adikku dan Naufal Ikhsan yang telah memberikan inspirasi dan motivasi serta telah meluangkan waktu dalam membantu saya menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Azizah Assegaf selaku kepala sekolah dan guru-guru TK Arrabitah Alkheiriyah yang telah membantu dalam penelitian skripsi ini.
4. Ibu Ida Alhiyed selaku ketua Yayasan Arrabitah Alkheiriyah yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan membantu dalam penelitian skripsi ini.
5. Sahabat dan teman-temanku tercinta "*Not Little Bees*" serta penulis kesayanganku Honey Dee dan Oma Franciari yang telah memberikan semangat dan *support* dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuanganku kelas A program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah PTIQ.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Subhanahu Wata'ala yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat melaksanakan dan menyusun skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita nabi Muhammad Shallallaahu 'Alaihi Wasaalam beserta keluarga, sahabat dan kita para pengikutnya hingga akhir zaman, termasuk kita semua. Aamiin.

Skripsi ini merupakan laporan penelitian tentang Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Media Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B Tk Arrabitah Alkheiriyah. Penulisan menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terimakasih yang mendalam kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Nasaruddin Umar, MA. Selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Bapak Dr. H. Baeti Rohman, MA. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Jakarta yang telah menyetujui judul skripsi ini.
3. Bapak Ali Imran SQ, MA. Selaku Ketua Prodi PIAUD Fakultas Tarbiyah Institut PTIQ Jakarta.
4. Kepala Baznas (Bazis) Kota Administrasi Jakarta Barat.
5. Bapak Ali Imran SQ, MA dan Bapak Wildan Alwi, M. Pd.I selaku dosen pembimbing.
6. Segenap dosen serta staf Institut PTIQ yang telah memberikan ilmu dan bantuan kepada saya, sehingga saya dapat menyelesaikan Program Strata Satu (S1), semoga ilmu yang diberikan sangat bermanfaat.
7. Kepada ibu Azizah Assegaf selaku kepala sekolah TK Arrabitah Alkheiriyah Jakarta Pusat, yang telah memberikan izin kepada penulis

untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut, serta memberikan informasi hingga terselesainya skripsi ini.

8. Kepada seluruh teman-teman maupun semua pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini, penulis ucapkan banyak terimakasih atas dukungannya.

Akhirnya kepada Allah Subhanahu Wata'ala penulis berdoa semoga amal baik yang telah disebutkan senantiasa mendapatkan taufiq dan rahmat kepada mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan dengan segala kerendahan, serta penulis tidak menutup kemungkinan terdapat kesalahan. Oleh karena itu, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya. Segala kritik dan saran sangat penulis harapkan demi kesempurnaan isi skripsi ini dan kebaikan untuk langkah selanjutnya.

Jakarta, 29 Agustus 2019

Penyusun

Fatimah Cholidah Nazha

NPM : 151320795

ABSTRAKSI

Fatimah Cholidah Nazha. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Panggung Boneka Pada Anak Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah. Skripsi : Fakultas Tarbiyah Prodi PIAUD PTIQ Jakarta 2019.

Perkembangan kemampuan berbahasa yang baik serta terarah harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, karena bahasa adalah alat untuk menyatakan fikiran dan perasaan sekaligus alat komunikasi antar manusia, bahasa merupakan modal bagi setiap anak untuk beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, untuk itulah pada perkembangan anak usia dini bahasa sangat perlu untuk dikembangkan mengingat sangat pentingnya bahasa bagi kita semua.

Permasalahan pada hasil pembelajaran anak usia dini kelompok B di TK Arrabitah Alkheiriyah adalah masih terdapat anak yang belum mampu untuk berkomunikasi secara baik baik dengan teman maupun dengan ibu guru di dalam kegiatan sehari-hari. Tujuan daripada penelitian ini adalah untuk mengetahui aktivitas guru dan anak serta peningkatan hasil belajar dalam penerapan metode bercerita panggung boneka untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa pada anak usia dini kelompok B di TK Arrabitah Alkheiriyah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian peningkatan kemampuan berbahasa anak melalui metode bercerita menggunakan media panggung boneka di Taman Kanak-kanak Arrabitah Alkheiriyah dinyatakan belum berhasil.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAKSI	ix
DAFTAR ISI	x
LAMPIRAN	xi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Pembatasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Kajian Pustaka	12
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Penulisan	13
II. KAJIAN TEORI	14
A. Hakekat Kemampuan Bahasa	14
1. Pengertian Bahasa	14
2. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak	17
3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak	27
4. Fungsi Berbahasa Bagi Anak	33
5. Faktor Yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Anak ...	36
B. Hakikat Metode Bercerita dengan Media Panggung Boneka	39
1. Media Panggung Boneka	39

C. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Panggung Boneka	49
1. Upaya Guru	49
2. Jenis Metode Bercerita	54
2. Manfaat Metode Bercerita	56
D. Kerangka Berpikir	61
E. Hipotesis Tindakan	63
III. METODOLOGI PENELITIAN	64
A. Metode Penelitian	64
B. Waktu dan Tempat Penelitian	65
C. Subyek Penelitian	66
D. Teknik Pengumpulan Data	66
E. Instrumen Pengumpulan Data	69
F. Teknik Analisis Data	69
G. Keabsahan Data	71
IV. HASIL PENELITIAN TK ARRABITAH ALKHEIRIYAH	72
A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian	72
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian	82
C. Pembahasan	94
V. PENUTUP	96
A. Kesimpulan	96
B. Saran	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa merupakan alat komunikasi bagi setiap orang termasuk anak-anak. Anak dapat mengembangkan kemampuan sosialnya melalui berbahasa. Keterampilan bergaul dalam lingkungan sosial dimulai dengan penguasaan kemampuan berbahasa. Melalui bahasa, anak dapat mengekspresikan pikiran, sehingga orang lain dapat memahaminya dan menciptakan suatu hubungan sosial. Jadi, tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salah satu indikator kesuksesan seorang anak. Anak yang dianggap banyak berbicara, kadang merupakan cerminan anak yang cerdas. Sebelum mempelajari pengetahuan lain, anak perlu menggunakan bahasa agar dapat memahami dengan baik. Anak akan dapat mengembangkan kemampuannya dalam bidang pengucapan, bunyi, menulis, membaca yang sangat mendukung keberaksaraan di tingkat yang lebih tinggi.

Berbagai pendapat tentang teori pengembangan bahasa dikemukakan oleh para ahli. Pemahaman akan berbagai teori pengembangan bahasa dapat mempengaruhi penerapan metode implementasi terhadap pengembangan bahasa anak, sehingga diharapkan pendidik mampu mencari dan membuat bahan pengajaran yang sesuai dengan tingkat usia anak. Permainan yang dapat mendukung terciptanya rangsangan pada anak dalam berbahasa, antara lain alat peraga berupa buku gambar/poster, mendengarkan lagu, menonton film, mendengarkan suara kaset, membaca cerita, atau mendongeng. Semua aktivitas yang dapat merangsang kemampuan anak dalam berbahasa dapat diciptakan sendiri oleh pendidik. Pendidik dapat berimprovisasi dengan cara menerapkannya pada anak sesuai dengan kondisi dan lingkungannya. Beberapa permainan atau kegiatan yang dapat dimodifikasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, misalnya : permainan memilih benda, menebak suara binatang, peran

anggota keluarga (berperan sebagai ayah, ibu, dan sebagainya), dan permainan anak-anak yang lain.

Perkembangan bahasa pada anak usia ini sangat penting karena dengan bahasa sebagai dasar kemampuan, seorang anak akan dapat meningkatkan kemampuan yang lain. Pendidik perlu menerapkan ide-ide mereka untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak, memberikan contoh penggunaan bahasa dengan benar, dan menstimulasi perkembangan bahasa anak dengan komunikasi secara aktif. Anak perlu terus dilatih untuk berpikir dan menyelesaikan masalah melalui bahasa yang dimilikinya. Kegiatan nyata yang diperkuat dengan komunikasi akan terus meningkatkan kemampuan bahasa anak. Lebih daripada itu, anak harus ditempatkan di posisi yang utama, sebagai pusat pembelajaran yang perlu dikembangkan potensinya. Ketika belajar bahasa, anak perlu menggunakan berbagai strategi, misalnya permainan yang bertujuan mengembangkan bahasa anak dan penggunaan berbagai media yang mendukung pembelajaran bahasa. Anak akan mendapatkan pengalaman bermakna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa.

Menurut H. Zulkifli Musaba bahwa secara praktis, kemampuan berbahasa meliputi empat macam.¹ Keempat macam kemampuan berbahasa tersebut yaitu : kemampuan mendengarkan atau menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis. Seseorang dikatakan mampu berbicara jika ia dapat mengemukakan segala ide atau buah pikiran serta perasaan dengan jelas kepada orang lain. Salah satu kemampuan berbahasa yang sangat perlu dikuasai oleh seseorang adalah kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara tidak di dapat begitu saja, sebagian besar memerlukan latihan dan pengalaman berbicara. Berbicara merupakan sesuatu yang khas pada manusia karena berbicara adalah suatu sistem komunikasi dimana seseorang mengutarakan pendapat dan perasaan hati dan mengerti maksud seseorang melalui pendengaran.

Elizabeth B. Hurlock bahwa anak-anak lebih dahulu mempelajari arti kata yang sangat dibutuhkannya. Akan tetapi, sebelum kosa kata yang mereka butuhkan memadai jumlahnya, mereka masih terus menggunakan bahasa isyarat

¹ H Zulkifli, Musaba, *Terampil Berbicara*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo 2012), h. 157

sebagai bahasa pengganti. Pada waktu mereka bertambah besar dan melepaskan bentuk prabicara, merek seringkali menggunakan ucapan populer (slang) sebagai gantinya.² Selanjutnya Hurlock menambahkan bahwa meningkatkan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sebagai contoh, anak pertamakali menggunakan “orange” (jeruk) untuk mengacu pada buah. Kemudian, mereka mengetahui bahwa kata “orange” (oranye) juga mengacu pada warna, dan kemudian masih ditemukan bahwa orange adalah warna yang kompleks yang merupakan kombinasi dari warna merah dan warna kuning.

Bahasa sering dipahami sebagai alat (*tool*) komunikasi atau kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Bahasa juga merupakan sistem kode suara yang digunakan manusia untuk berhubungan dengan yang lain. Kalau bahasa tujuannya adalah menyampaikan maksud kepada orang lain ataupun berhubungan dengan orang lain, maka di dalam bahasa terdapat kekuatan pikiran yang terdiri dari kumpulan pengetahuan bahasa yang di dalamnya terdapat makna-makna, kosakata-kosakata, suara-suara, dan struktur yang menyusunnya.³

Secara garis besar terdapat tiga teori linguistik tentang asal-usul bahasa, yaitu : teologis, naturalis, dan konvensionalis. Mayoritas kaum agamawan mendukung aliran teologis yang mengatakan, manusia bisa berbahasa karena anugerah Tuhan dan pada mulanya Tuhan yang mengajarkannya kepada manusia yaitu Adam AS, nenek moyang manusia. Para Ahli Islam mendasar kepada al-Quran yaitu surat al-Baqarah 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ

كُنْتُمْ صَادِقِينَ

² Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak jilid 1 edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 187

³ <https://ahmadzamroni26.wordpress.com/2014/09/28/teori-asal-mula-bahasa-perspektif-al-quran-dan-ilmu-linguistik-modern-serta-implikasinya-terhadap-konsep-pembelajaran-bahasa/>. Diakses pada 2 April 2019.

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat seraya berfirman: “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar”⁴

Kalangan ini menafsirkan bahwa ayat “Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya” dengan tafsir bahwa Allah mengajarkan nama-nama (bahasa) secara simultan kepada nabi Adam AS, dalam artian bahwa nabi Adam langsung bisa bahasa sekaligus pada waktu itu. Kaum agamawan ini kemudian menutup rapat-rapat pintu teori-teori linguistik yang berpendapat bahwa manusia berbahasa itu melalui proses alam, ada gesekan-gesekan alam dan lingkungan antar manusianya untuk berbahasa, teori tersebut yaitu naturalis dan konvensionalis.

Teori kedua naturalis, beranggapan bahwa kemampuan manusia berbahasa merupakan bawaan alam, sebagaimana kemampuannya untuk melihat, mendengar maupun berjalan. Teori serupa dengannya yaitu *Ding-Dong Theory* yang berpandangan bahwa pada awalnya bahasa muncul secara alamiah, muncul spontan ketika manusia berinteraksi dengan alam lingkungannya. Terutama ketika mendengar suara alam. Dikatakan teori ding-dong karena getaran suara yang ditangkap oleh indera telinga bagaikan pukulan pada bel sehingga melahirkan bunyi yang diteruskan mulut.

Teori ketiga, konvensionalis, beranggapan bahasa pada awalnya muncul sebagai produk sosial. Ia merupakan hasil konvensi yang disepakati dan kemudian dilestarikan oleh masyarakatnya. Salah satu bentuk konvensi yang terkenal adalah *Yo-he-ho theory*. Pandangan ini berdasarkan pada argumen dan pengamatan empiris bahwa bahasa konvensi muncul dari suatu peristiwa sosial ketika masyarakat primitif melakukan kerja gotong-royong. Meskipun ketiga teori diatas memiliki argumen yang logis, tapi masih ada peluang kritik dan teori baru. Dari kalangan psikolog muncul pandangan yang menyatukan antara teori naturalisme dan konvensional yaitu bahwa kemampuan berbahasa seseorang pada mulanya perilaku alami, lalu kemampuan itu berkembang dan menjadi lebih aktul setelah melalui proses kultural.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Depok: Bayan Quran 2015), h. 6

Sedangkan makna globalnya yaitu Allah Ta'ala memberitahukan dalam rangka menunjukkan qudrat, ilmu serta hikmahNya yang mewajibkan kita beribadah hanya kepadaNya bahwa Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama semua yang ada (benda-benda) di muka bumi, kemudian Dia Ta'ala mengemukakan hal yang sama kepada para malaikat sembari berfirman : “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika memang kamu orang yang benar!” dalam dakwaan kamu sebagai makhluk yang paling mulia dan paling mengetahui, namun mereka tak mampu membuktikan hal itu dan mengumumkan pengakuan mereka tersebut sembari berkata: “Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami”. Kemudian Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi Adam: “..beritahukan kepada mereka nama-nama benda ini”. Lalu dia memberitahukannya kepada mereka dan menyebutkan nama-nama itu satu per-satu bahkan hingga baki dan baki yang terkecil (tidak terlewatkan). Disini tampaklah kemuliaan Adam atas mereka, sehingga Rabb mencela mereka dengan firmanNya : ”Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan”.⁵

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan. Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap,

⁵ <https://ilmuislam2011.wordpress.com/2012/02/06/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-31-33/>.
Diakses pada 2 April 2019

kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁶

Pemerintah Republik Indonesia melalui Departemen Pendidikan Nasional berupaya menyelenggarakan perbaikan-perbaikan dan pembaharuan peningkatan mutu pendidikan di Indonesia dalam bentuk pembaharuan kurikulum, penataan guru, peningkatan manajemen pendidikan, serta pembangunan sarana dan prasarana pendidikan yang menunjang proses belajar mengajar di sekolah. Namun fakta di lapangan belum menunjukkan hasil yang memuaskan.⁷ Trianto menyatakan bahwa dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat seperti sekarang ini terasa sekali bahwa pendidikan yang mampu mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya baik dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Arnyana berpendapat bahwa guru sebagai sumber belajar di sekolah harus mampu memahami karakter dan kebutuhan peserta didiknya⁸. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Untuk menjadi guru yang profesional, seseorang harus memperoleh satu perangkat pengetahuan yang akan menunjang tugasnya sebagai guru. Dalam mengajar guru harus mampu menerapkan berbagai model, strategi, metode maupun teknik dalam pembelajaran.

Pendidikan bagi anak usia dini yaitu menggali pengalaman-pengalaman langsung yang dialami anak melalui pengoptimalan panca inderanya. Anak dapat belajar melalui apa saja yang dilihat, didengar dan dirasakan, lalu mereka meraba, mempelajari serta membuat kesimpulan akhir tentang pengamatan mereka masing-masing. Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya melalui interaksi

⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 2

⁷ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), h. 4

⁸ Arnyana, I.B.P, *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*, (Denpasar: Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, 2007), h. 3.

dengan objek-objek nyata dan pengalaman konkret dengan menggunakan berbagai media dan sumber belajar agar apa yang dipelajari anak menjadi lebih bermakna. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan seseorang baik dalam keluarga ataupun masyarakat.

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani serta rohani agar anak memiliki kesiapan memasuki pendidikan lebih lanjut. Menurut Hasna pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan. Pengertian anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Anak pada usia 4 sampai 6 tahun atau usia Taman Kanak-Kanak (pada jalur pendidikan formal sesuai dengan Undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini), merupakan masa peka bagi anak, karena masa ini merupakan masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi lingkungan dan menginternalisasikan ke dalam pribadinya. Masa ini merupakan masa awal perkembangan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar dimana anak usia dini merupakan aset atau pewaris generasi bangsa yang tentunya harus mendapatkan perhatian agar mampu menciptakan generasi yang unggul serta berkualitas.

Oleh karena itu dibutuhkan suatu kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan tercapai secara optimal. Salah satu aspek perkembangan anak usia dini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak dalam psikolinguistik diartikan sebagai proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tata bahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran

penilaian tata bahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut.⁹ Perkembangan anak usia dini adalah salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang diekspresikan melalui pemikiran anak dengan menggunakan kata-kata yang menandai meningkatnya kemampuan dan kreativitas anak sesuai dengan tahap perkembangannya. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi, dapat digunakan untuk berfikir, mengekspresikan perasaan dan melalui bahasa dapat menerima pikiran dan perasaan orang lain.

Kecerdasan linguistik sangat identik dengan kemampuan bahasa sehingga orang yang mempunyai kemampuan linguistik sudah bisa dipastikan bahwa gemar bermain dengan bahasa baik itu dalam bentuk menulis, membaca, tertarik dengan suara, serta narasi.¹⁰ Selain itu orang yang mempunyai kemampuan linguistik pun handal dalam berpidato, contohnya Presiden Indonesia pertama yaitu Ir. Soekarno yang berhasil membakar semangat masyarakat karena pidatonya yang sangat luar biasa, yang mampu membius masyarakat sehingga masyarakat pun ikut terpacu untuk berjuang bersama. Hal itu dibuktikan oleh dirinya saat membacakan teks proklamasi saat proklamasi kemerdekaan Indonesia yang berhasil membuat semua masyarakat semangat untuk membangun negara Indonesia kembali pasca penjajahan, selain itu Soekarno juga terkenal dengan salah satu slogannya ketika sedang berpidato yaitu “Inggris kita linggis, Amerika kita setrika”. Merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan sistem bahasa dalam berkomunikasi yang mencakup kemampuan, mendengar, membaca, menulis, dan bercakap-cakap.

Perkembangan bahasa dimulai sejak bayi dan mengandalkan perannya pada pengalaman, penguasaan dan pertumbuhan bahasa. Pengembangan kemampuan berbahasa bagi anak usia dini bertujuan agar anak mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. Konteks pengembangan bahasa meliputi : mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis dini.

⁹ Henry, Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa 1986), h. 243

¹⁰ Meity, H Idris, *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, (Jakarta: Luxima 2014), h. 57

Menurut Vygotsky, bahasa adalah sentral yang penting dalam proses belajar.¹¹ Ia berpandangan perkembangan bahasa berhubungan langsung dengan perkembangan kognitif. Bahasa diperlukan individu untuk mengelola pikiran mereka. Menurutnya kita melambungkan dan menggambarkan dunia kita melalui bahasa, sehingga bahasa adalah sistem simbolik dengan apa kita berkomunikasi, atau dengan kata lain bahasa adalah alat budaya.

Kemampuan bahasa anak berkembang dari sederhana ke kompleks. Anak memperoleh kata dan kalimat sebagai hasil dari interaksi sosial perkembangan dan kognitifnya. Anak harus menggunakan bahasa untuk berkomunikasi atau berbicara dengan orang lain. Pada usia Taman Kanak-kanak (TK) kelompok B (5-6 tahun), seharusnya anak sudah dapat mengucapkan lebih dari 2500 kosa kata yang menyangkut warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, kecepatan, perbedaan, permukaan (kasar/halus), perbandingan dan lain-lain.¹² Pada usia ini juga seharusnya anak sudah mampu berperan sebagai pendengar yang baik, dan berpartisipasi dalam suatu percakapan. Anak sudah mendengarkan orang lain berbicara dan menanggapi pembicaraan tersebut, mengingat dan mengulangi cerita, mengerti buku, serta dapat menceritakan cerita sesuai bahasanya.

Guru Taman Kanak-kanak (TK) dituntut untuk bersungguh-sungguh membantu anak mengembangkan semua lingkup perkembangan bahasa agar tidak mengalami kegagalan atau melakukan kesalahan dalam berbahasa. Guru dituntut memiliki metode praktis yang menyenangkan dan kreatif dalam mengembangkan aspek berbahasa anak. Kegiatan bercerita baik secara lisan maupun menggunakan bantuan alat peraga merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi dunia anak-anak. Kegiatan bercerita dapat memberikan manfaat yang sangat besar terhadap perkembangan bahasa anak. Melalui kegiatan bercerita anak akan terlatih mendengarkan dan menyimak dengan baik, serta mampu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik.

¹¹ Aisyah N, et.al., *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*, (Jakarta: Depdiknas 2007), h.

¹² Martini, Jamaris, *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: UNJ 2003), h. 29

Perkembangan bahasa anak di Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah masih mengalami kesulitan terutama pada lingkup menerima bahasa dan mengungkapkan bahasa. Sebanyak 11% anak belum mampu mengulang kalimat yang lebih kompleks contohnya antara lain : menirukan kalimat “selamat pagi bu”, “aku anak pemberani”. Sebanyak 76% Belum mampu menjawab pertanyaan yang lebih kompleks, melanjutkan sebagian cerita yang telah didengarkan serta mengkomunikasikan idenya kepada orang lain. Sebanyak 30% anak belum mampu menyimak perkataan orang lain karena daya konsentrasi masih rendah, sebanyak 11% anak belum bisa mengerti beberapa perintah secara bersamaan, contoh : “taruh kembali mainan ke tempatnya”, “kamu duduk di sebelah kanan bu Dati” dan sebanyak 11% anak belum bisa berkomunikasi secara lisan dan menjawab pertanyaan sederhana serta perbendaharaan kata anak masih kurang, contoh : ketika diberi pertanyaan oleh guru anak belum mampu menjawab sesuai dengan pertanyaannya.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik ingin mengadakan penelitian dengan judul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Panggung Boneka Di TK Arrabitah Alkheiriyah”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang teridentifikasi adalah :

1. Kurangnya kemampuan bahasa anak usia 5-6 tahun dan minat anak terhadap metode bercerita.
2. Kurangnya kosakata anak dalam kemampuan berbahasa.
3. Lemahnya upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media panggung boneka.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pembahasan diatas dan agar penelitian ini menjadi fokus serta mendalam, maka peneliti membatasi masalah sebagai berikut :

1. Penggunaan media panggung boneka sebagai alat peraga yang menyenangkan dan dapat menambah kosakata anak agar dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.
2. Penelitian ini dilaksanakan di TK Arrabitah Alkheiriyah Tanah Abang Jakarta Pusat.
3. Penggunaan media panggung boneka dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak usia dini yang dapat di pakai guru.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah hakekat kemampuan bahasa?
2. Apakah hakekat media panggung boneka?
3. Bagaimanakah upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui media panggung boneka?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui peningkatan kemampuan bahasa anak kelompok B melalui media panggung boneka di TK Arrabitah Alkheiriyah.
2. Untuk mengetahui media panggung boneka dapat digunakan sebagai pilihan kegiatan yang dapat dilakukan di TK Arrabitah Alkheiriyah.
3. Untuk mengetahui apakah media panggung boneka yang dikembangkan oleh peneliti efektif pada anak usia dini di TK Arrabitah Alkheiriyah Petamburan I Jakarta Pusat.

Kegunaan penelitian :

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini dapat berguna menambah wawasan pengetahuan dalam bidang penelitian dan pengetahuan memanfaatkan media panggung boneka interaktif dalam pembelajaran di lembaga TK dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak.

2. Kegunaan Praktis

- a) Data yang didapat menjadi acuan bagi para guru dalam menghadapi pembelajaran dengan media panggung boneka.
- b) Melengkapi persyaratan dalam meraih gelar kesarjanaan pada Fakultas Tarbiyah Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.

F. Kajian Pustaka

Untuk menghindari terjadinya plagiatisme penelitian, maka peneliti melakukan kajian pustaka terlebih dahulu terhadap buku-buku maupun skripsi yang sudah sebelumnya. Maka peneliti akan mencari pembahasan tentang metode bercerita dengan panggung boneka, seperti :

1. Skripsi Denna Delawanti Chrisyarani dengan judul “Pengembangan Media Boneka Tangan dengan Metode Bercerita untuk Siswa Kelas V SDN Sudimoro 2 Kabupaten Malang”, Universitas Kanjuruhan Malang tahun 2018. Denna dalam skripsinya membahas masalah media boneka tangan dengan metode bercerita.
2. Skripsi Ika Yunita dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Pada Anak Kelompok A1 di TK Kartika III-38 Kentungan, Depok, Sleman. Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014, Ika dalam skripsinya membahas masalah keterampilan berbicara menggunakan metode bercerita dengan media boneka tangan.

Kedua skripsi diatas sangatlah berbeda dengan apa yang akan penulis teliti dalam skripsinya. Penulis disini akan membahas masalah upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan panggung boneka, agar teori yang didapati adalah teori yang positif.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskripsi Analisa Kualitatif yaitu suatu metode yang dilakukan dalam proses menuturkan, menganalisa dan mengklasifikasikan berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka dan penelitian

lapangan. Penelitian pustaka yakni memperoleh data dengan melakukan dan mencermati tulisan, berkas, mempelajari dan meneliti berbagai literatur. Sedangkan penelitian lapangan yakni sarana untuk memperoleh data yang objektif.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kualitatif dengan positivismenya. Penelitian menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan sekeliling, dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka. Penelitian dilakukan dalam kondisi alamiah.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini tersusun dalam lima bab, yang mana dalam sistematika pembahasannya sebagai berikut :

- BAB I** merupakan Pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan, Sistematika Penyusunan.
- BAB II** merupakan Kajian Teori, meliputi Hakekat Kemampuan Bahasa, Hakekat Media Panggung Boneka, Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Panggung Boneka, Kerangka Berpikir, Hipotesis Tindakan
- BAB III** merupakan Metodologi Penelitian, meliputi Metode Penelitian, Waktu dan Tempat Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Instrumen Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Keabsahan Data
- BAB IV** merupakan Hasil Penelitian TK Arrabitah Alkheiriyah, meliputi Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian, Deskripsi Data Hasil Penelitian, Pembahasan
- BAB V** merupakan Penutup, meliputi Kesimpulan, Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakekat Kemampuan Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Al-Qur'an sebagai kitab inti dari segala ilmu, termasuk didalamnya adalah menjawab berabagai macam perdebatan para ahli bahasa tentang asal-usul bahasa manusia. Selama ini para ahli banyak yang berspekulasi tentang asal-usul bahasa manusia, namun yang diperoleh justru pengetahuan tentang cabang-cabang ilmu bahasa, seperti sosiolinguistik, psikolinguistik, antropolinguistik, filsafat bahasa dan sebagainya. Seolah tak mau ketinggalan dengan para ahli sebelumnya, para neurolog juga mengkaji bahasa, sehingga muncul ilmu neurolinguistik dan geolinguistik. Belakangan para ahli komunikasi juga menjadikan bahasa sebagai pusat kajian. Secara mikro, lahir ilmu seperti fonologi, morfologi, sintak, semantik, gramatika, semiotika dan sebagainya. Tidak mengherankan bahwa bahasa akhirnya menjadi bahan kajian para ilmuwan dari berbagai disiplin. Namun demikian asal usul bahasa atau sejarah bahasa tetap obscure dan studi tentang asal usul bahasa tidak sesemarak bidang-bidang kebahasaan yang lain.

Alih-alih menyimpulkan kapan bahasa pertama kali digunakan manusia, melainkan para ahli bahasa sepakat bahwa tidak seorang pun mengetahui secara persis kapan bahasa awal mula ada, di mana, bagaimana membuatnya dan siapa yang mengawalnya. Ungkapan yang lazim mengatakan bahwa sejarah bahasa dimulai sejak awal keberadaan manusia. Dengan demikian, sejarah bahasa berlangsung sepanjang sejarah manusia,. Hal ini berbeda dalam perspektif al-Qur'an tentang penjelasan dari mana asal-usul bahasa sebagaimana di jelaskan dalam (Q.S al-Baqarah : 31)

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي

بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

“Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para Malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua benda ini, jika kamu yang benar””¹

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah mengajarkan nama-nama kepada Adam, nama-nama tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari simbol bahasa. Tiada keterangan bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar tersebut antara Allah dan Nabi Adam a.s, namun yang jelas bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s belajar bahasa melalui proses belajar-mengajar, tidak diciptakan alat otomatis. Namun begitu, perangkat bahasa yang sudah diciptakan oleh Allah dan terpasang dalam tubuh manusia, diantaranya: akal pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dan lain sebagainya.

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat penting, sebab dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Menurut para ahli, bahasa itu dapat diartikan sebagai berikut : Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk berinteraksi, artinya bahasa merupakan rangkaian lambang bunyi baik yang diucapkan maupun yang ditulis dan dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi dengan orang dan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan menurut Dickinson pengertian bahasa adalah kegiatan literasi yang menyediakan kosakata, susunan kosakata, dan arti kosakata secara tertulis yang ditemukan setelah kata di tulis, artinya bahwa bahasa adalah sebuah kegiatan menyediakan kosakata dan susunan kosakata yang membentuk sebuah kata sehingga kosakata tersebut mempunyai arti dan

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Depok: Bayan Quran, 2015) h. 6

dapat dimengerti orang lain. Pengertian bahasa menurut Jinni adalah suara-suara yang digunakan oleh setiap bangsa untuk mengungkapkan maksudnya. Dalam pengertian tersebut bahasa adalah suara untuk mengungkapkan maksud tertentu agar dimengerti orang lain. Pengertian bahasa menurut Hurlock adalah setiap sarana komunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain.²

Sedangkan Pengertian bahasa menurut beberapa ahli dalam diantaranya Keraf dalam Smaradhipa adalah memberikan dua pengertian bahasa.³ Pengertian pertama menyatakan bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Kedua, bahasa adalah sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi ujaran) yang bersifat arbitrer. Pengertian bahasa menurut Owen dalam Stiawan menjelaskan definisi bahasa yaitu : (*language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols*) bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan.

Definisi bahasa seperti diungkapkan oleh Tarigan dalam sumber yang sama beliau memberikan dua definisi bahasa.⁴ Pertama bahasa adalah suatu sistem yang sistematis, barangkali juga untuk sistem generatif. Kedua, bahasa adalah seperangkat lambang-lambang mana suka atau simbol-simbol arbitrer. Menurut Santoso bahasa adalah rangkaian bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia secara sadar.⁵

² Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak jilid 1 edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 176

³ Smaradhipa, Galih. 2005. *Bertutur dengan tulisan diposting dari situs www.rayakultura.com*

⁴ Henry Guntur Tarigan. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa Bandung, 2008) h. 4

⁵ Santoso, Kusno Budi. *Problematika Bahasa Indonesia*. (Bandung: Angkasa, 1990) h. 1

Definisi lain menurut Mackey bahasa adalah suatu bentuk dan bukan suatu keadaan (*language maybe from and not matter*) atau suatu sistem lambang bunyi yang arbitrer, atau juga suatu sistem dari sekian banyak sistem-sistem, suatu sistem dari suatu tatanan atau suatu tatanan dalam sistem-sistem.⁶ Menurut Wibowo bahasa adalah sistem bunyi yang bermakna dan berartikulasi (dihasilkan oleh alat ucap) yang bersifat arbitrer dan konvensional yang dipakai sebagai alat berkomunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran⁷. Menurut Walija mendefinisikan bahasa sebagai komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan dan pendapat kepada orang lain⁸. Sedangkan menurut Syamsuddin pengertian bahasa ada dua, yang pertama bahasa adalah alat yang dipakai untuk membentuk pikiran dan perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan, alat yang dipakai untuk mempengaruhi dan dipengaruhi⁹. Kedua bahasa adalah tanda yang jelas dari kepribadian yang baik maupun yang buruk, tanda yang jelas dari keluarga dan bangsa, tanda yang jelas dari budi kemanusiaan.

2. Perkembangan Kemampuan Berbahasa Anak

Bentuk kemampuan berbahasa awal pada anak seperti apa yang dikemukakan uraian sebelumnya adalah berupa kemampuan berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Di bawah ini dijelaskan perkembangan kemampuan berbahasa anak menurut Aisyah dkk adalah sebagai berikut¹⁰ :

⁶ Mackey, W.F. *Analisis Bahasa*. (Surabaya: Usaha Nasional, 1986) h. 12

⁷ Wibowo, Wahyu. *Manajemen Bahasa*. (Jakarta: Gramedia, 2001) h. 3

⁸ Walija. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. (Jakarta: IKIP Muhammadiyah Jakarta Press, 1996) h. 4

⁹ Syamsuddin, A.R. *Sanggar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 1986) h. 2

¹⁰ Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010) h. 6.8-6.44

Tabel 2.1
Tabel Tahapan Perkembangan Kemampuan Berbahasa menurut Aisyah dkk

Usia	Aspek Perkembangan	Tahapan Perkembangan	Stimulus
Masa bayi (dari lahir – 6 bulan)	a. Membaca	Anak yang baru lahir merasa tenang dengan suara irama, bunyi, bayi mulai mengenal sebuah lagu atau irama jika kita sering mengulanginya. Pada usia 4 bulan bayi akan menunjukkan ketertarikan pada buku dan mulai mengeksplorasi buku tersebut dengan mengunyah atau melemparkannya	Memperdengarkan dan menyanyikan lagu-lagu berirama sesering mungkin, mengenalkan buku dengan membiarkan anak menyentuh, menggenggam, dan menggoyanggoyangkannya dan membiarkan anak melihat gambar-gambar yang disukainya.
Usia 6 - 12 bulan		Anak sudah mengenal tentang cerita, membicarakan gambar-gambar terutama yang menarik hati, contohnya anak sudah mulai suka membolak balik halaman buku	
Usia 12 - 18 bulan		Anak lebih suka membaca bersama orang dewasa, suka menamai gambar-gambar dari benda yang dikenalnya.	

		Contohnya anak mampu menunjukkan gambar yang kita ucapkan	
Usia 18 - 36 bulan		Anak sudah mengenal dan mencintai buku, menyukai cerita yang didengarnya berulang kali, sudah mampu belajar membuat cerita sendiri. Contohnya ketika anak sendirian, anak berceloteh dengan buku walaupun belum mengetahui maksudnya (membaca pura-pura).	Bacakan buku-buku cerita yang disukainya, ajaklah anak untuk membaca bersama mengenai gambar dan menami benda-benda pada gambar tersebut.
Usia 3 - 4 tahun		Pada tahap ini semua kemampuan bahasa telah berkembang, anak sudah mempunyai kesadaran tentang bahasa tulis. Anak mulai dapat bermain dengan huruf dan suara, bermain peran dan membaca buku. Anak mulai mengenal huruf-huruf yang sering dilihatnya. Contohnya anak mulai mengenal tulisan namanya sendiri.	Berikan kesempatan kepada anak untuk membaca buku dengan caranya sendiri. Ketika anak membaca, tunjukkan beberapa kata yang mempunyai arti.

Usia 4 - 6 tahun		Sebagian besar anak pada usia ini sudah mampu membaca dengan melihat tulisan, mengenali beberapa kata dengan melihat secara keseluruhan, mampu menirukan kata-kata dalam buku, memahami jalannya cerita dan mampu mendiskusikan suatu kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut. Contohnya anak sudah bisa membaca gambar yang ada di dalam buku cerita dengan bahasanya sendiri.	Biarkan anak membaca kata-kata sendiri, tawarkan bantuan hanya jika anak membutuhkan. Biarkan anak berbagi cerita dan bacaan dengan orang lain. Persingkatlah waktu membaca agar anak tidak bosan.
Usia lahir - 6 bulan	b. Mendengar	Pada usia ini bayi merasa gembira bila mendengarkan suara yang asli dan merasa tenang apabila mendengarkan suara yang lembut. Bayi akan menoleh bila mendengarkan suara ibunya.	Perdengarkan bunyi-bunyian dengan tanda yang dapat ditanggapi oleh bayi dengan penuh kasih sayang, tersenyumpah kepada bayi ketika kita berbicara kepadanya, bercakapcakaplah sepanjang hari pada setiap kegiatan yang dilakukan bersama.
Usia 6 –		Bayi senang	

18 bulan		mendengarkan suara yang menarik perhatiannya dari orang atau benda yang dipegangnya. Anak akan melihat atau menunjukkan benda yang diketahuinya walaupun belum mampu mengucapkan kata-kata.	
Usia 18 – 36 bulan		Anak lebih senang mendengarkan pembicaraan orang dewasa yang menarik perhatiannya, memahami kata-kata yang didengar, tetapi belum dapat menjabarkan apa yang anak lihat dan lakukan.	Anak merasa tertarik jika orang dewasa berbicara dengan menyenangkan, dan akan menolak pada permintaan orang dewasa ketika diminta menunjukkan perilaku tertentu.
Usia 3 – 4 tahun		Anak mampu memahami bahasa yang lebih kompleks baik berupa perintah maupun permintaan. Anak senang mendengarkan cerita yang lebih panjang dan kompleks dengan alur cerita yang menarik dan terdiri dari macam-macam karakter.	Bicaralah tentang sesuatu yang menarik pada apa yang dilihat anak dalam kehidupan sehari-hari.

Usia 4 – 6 tahun		Anak mengerti kalimat yang lebih kompleks dan sebagian besar mengerti hampir semua susunan tata bahasa dalam bahasa ibu. Anak suka mendengarkan cerita yang panjang karena anak sudah mampu berkonsentrasi 15 sampai 20 menit. Anak dapat mendengar secara aktif cerita yang lebih kompleks dan mendiskusikannya dengan orang dewasa.	Gunakan kalimat yang lebih kompleks ketika mengajak berbicara anak, perkenalkan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari, membacakan cerita dengan membaca keras agar anak mengetahui tentang bahasa tulis tersebut.
Usia lahir – 18 bulan	c. Berbicara	Menangis adalah cara bayi untuk berkomunikasi dengan orang lain, bayi belajar bereksperimen dengan suaranya yaitu dengan cara berceloteh, mulai berkomunikasi dengan celotehannya, dan mengobrol dengan caranya, beberapa bayi akan berbicara hanya dengan satu kata.	Menyanyilah bersama bayi khususnya menyanyikan lagu dengan menggerakkan tangan, bicaralah dengan anak mengenai apa yang dilihat dan dikerjakan. Jangan mengoreksi pengucapan atau struktur bahasa yang salah, tetapi berilah contoh yang benar.
Usia 18 –		Anak mulai belajar	Bantulah anak menghayal

36 tahun		membentuk kalimat sederhana dengan 4 atau 3 kata, anak menggunakan bahasa untuk meniru dan berbicara dalam permainan pura-pura. Dapat menggunakan kata-kata untuk menarik perhatian dan mengekspresikan perasaannya.	pada waktu anak bermain dengan mainannya, ajukan pertanyaan pada kejadian sederhana yang dialaminya. Tunjukkan foto keluarga dan ajaklah anak menceritakan tentang anggota keluarganya.
Usia 3- 4 tahun		Anak sudah mulai mampu berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang, anak belajar menggunakan bahasa yang kreatif, Anak sudah menyadari bahwa ada kekuatan bahasa dalam berkomunikasi dengan orang tua.	Berpartisipasilah dalam bermain pura-pura dengan anak, bertanyalah tentang cerita yang dibaca bersama anak, lakukan koreksi terhadap struktur bahasa anak secara tidak langsung.
Usia 4 – 6 tahun		Anak dapat berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang dan lebih terarah, anak belajar menggunakan bahasa yang kreatif untuk membuat kata-kata	Berikan pertanyaan tentang masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, beri kesempatan anak untuk mengatakan kejadian khusus yang dialaminya. Mintalah anak memberikan penjelasan

		sendiri.	sederhana pada kegiatan yang dilakukan anak. Diskusikan aturan-aturan melalui percakapan yang memungkinkan anak untuk mendengarkan dan berpartisipasi.
Usia 0 – 6 bulan	d. Menulis	Bayi mulai menggunakan tangannya untuk menggenggam dan menjangkau benda yang diinginkan	Berikan alat tulis yang kecil dan tipis sehingga mudah dipegang, gunakan benda yang dapat dicuci karena anak belum mampu mengontrol gerakan tangannya ketika belajar membuat coretan, tanyakan dan komentari tentang apa yang dibuat anak.
Usia 6 – 18 bulan		Bayi dapat menggunakan tangannya untuk memindahkan, menarik dan mengangkat benda kecil, mampu menggunakan tangannya untuk menggenggam alat tulis dan membuat coretan di atas kertas.	
Usia 18 – 36 bulan		Anak suka membuat gambar pada bidang gambar dan mampu mengontrol tangannya yang dibutuhkan dalam	Berikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan koordinasi motorik dengan cara menyusun balok, melukis, menggulung

		rangka menggunakan alat tulis.	playdough untuk persiapan menulisnya, kenalkan kepada anak tentang tulisan namanya, komunikasikan gambar yang dibuat anak, berikan respon pada saat anak membuat coretan di atas kertas.
Usia 3 – 4 tahun		Anak mulai mampu membuat huruf yang sebenarnya, mulai memperlihatkan ketertarikan pada apa yang ditulis orang dewasa.	Kelilingi anak dengan tulisan, sehingga dengan melihat kata-kata yang ada di sekelilingnya anak akan memahami bahwa ada hubungan antara bahasa lisan dan tulisan, sediakan bermacam-macam peralatan menulis, mintalah anak memberi tulisan pada setiap gambar yang dibuatnya.
Usia 4 – 6 tahun		Anak sudah mampu menulis dengan menggunakan ejaan yang diketahuinya, mampu menulis beberapa kata yang dikenal, mampu membaca apa yang dituliskannya.	Dorong anak untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan, tawarkan bantuan jika anak membutuhkan. Berikan dorongan pada anak untuk membaca tulisannya sendiri sehingga anak merasa bangga membaca tulisannya dihadapan orang dewasa, sediakan macam-macam alat tulis dan kertas agar anak

			termotivasi untuk bereksperimen sesering mungkin tunjukkan pada anak bagaimana kita menulis.
--	--	--	--

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak khususnya usia 4-6 tahun dilihat dari aspek perkembangannya adalah sebagai berikut¹¹ :

a. Aspek perkembangan membaca

Pada usia 4-6 tahun sebagian besar anak sudah mampu membaca dengan melihat tulisan, mengenali beberapa kata dengan melihat secara keseluruhan, mampu menirukan kata-kata dalam buku, memahami jalannya cerita dan mampu mendiskusikan suatu kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut. Agar perkembangan membaca anak dapat mencapai tahap yang diharapkan, maka kita harus memberikan stimulus dengan cara antara lain : membiarkan anak membaca kata-kata sendiri, biarkan anak berbagi cerita dengan bacaan dengan orang lain, persingkatlah waktu membaca agar anak tidak bosan, berikan bantuan hanya jika anak tidak bosan.

b. Aspek perkembangan mendengar

Pada usia 4-6 tahun perkembangan mendengar anak seharusnya sudah mengerti kalimat yang lebih kompleks dan sebagian besar mengerti hampir semua susunan tata bahasa dalam bahasa ibu. Anak suka mendengarkan cerita yang panjang karena anak sudah mampu berkonsentrasi 15 sampai 20 menit. Anak dapat mendengar secara aktif cerita yang lebih kompleks dan mendiskusikannya dengan orang dewasa. Untuk menstimulasi hal tersebut, kita dapat menggunakan kalimat yang lebih kompleks ketika mengajak berbicara anak, perkenalkan kosakata baru dalam percakapan sehari-

¹¹ Aisyah, Siti, dkk. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. h. 6.8-6.44

hari, membacakan cerita dengan membaca keras agar anak mengetahui tentang bahasa tulis tersebut.

c. Aspek perkembangan berbicara

Pada usai 4-6 tahun anak dapat berpartisipasi dalam percakapan yang lebih panjang dan lebih terarah, anak belajar menggunakan bahasa yang kreatif untuk membuat kata-kata sendiri. Untuk membantu perkembangan bicara anak dapat kita berikan pertanyaan tentang masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang, beri kesempatan anak untuk mengatakan kejadian khusus yang dialaminya. Mintalah anak memberikan penjelasan sederhana pada kegiatan yang dilakukan anak. Diskusikan aturan-aturan melalui percakapan yang memungkinkan anak untuk mendengarkan dan berpartisipasi.

d. Aspek perkembangan menulis

Pada usia 4-6 tahun Anak sudah mampu menulis dengan menggunakan ejaan yang diketahuinya, mampu menulis beberapa kata yang dikenal, mampu membaca apa yang ditulisnya. Dorong anak untuk mengekspresikan ide dalam bentuk tulisan, tawarkan bantuan jika anak membutuhkan. Untuk membantu perkembangan menulis anak dapat kita berikan dorongan pada anak untuk membaca tulisannya sendiri sehingga anak merasa bangga membaca tulisannya dihadapan orang dewasa, sediakan macam-macam alat tulis dan kertas agar anak termotivasi untuk bereksperimen sesering mungkin tunjukkan pada anak bagaimana kita menulis.

3. Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak

Perkembangan anak berlangsung secara berkesinambungan, artinya bahwa tingkat perkembangan yang dicapai pada suatu tahap diharapkan semakin meningkat pada tahap berikutnya baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Perkembangan anak dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Berdasarkan pada permendiknas no. 58 tahun 2009 tentang

standar tingkat pencapaian perkembangan disusun berdasarkan kelompok usia. Tingkat pencapaian menggambarkan pertumbuhan dan perkembangan anak yang diharapkan dicapai pada rentang tertentu. Dibawah ini adalah tabel tingkat pencapaian perkembangan bahasa anak berdasarkan pengelompokan usia pada lingkup perkembangan bahasa yang termuat dalam PERMENDIKNAS no. 58 tahun 2009.¹²

Tabel 2.2

Tabel Tingkat Pencapaian Perkembangan Bahasa Anak berdasarkan Pengelompokan Usia Pada Lingkup Perkembangan Bahasa yang Termuat dalam PERMENDIKNAS No. 58 tahun 2009

Usia	Lingkup Perkembangan Bahasa	Tingkat Pencapaian Perkembangan
<3 bulan	1. Mengeluarkan suara untuk menyatakan keinginan atau sebagai reaksi atas rangsangan	1. Menangis 2. Berteriak 3. Bergumam
3-<6 bulan		1. Memperhatikan/mendengarkan ucapan orang 2. Mengoceh 3. Tertawa kepada orang yang mengajak berkomunikasi
6-<9 bulan		1. Mulai menirukan ucapan 2. Merespon permainan cilukba 3. Menunjuk benda dengan mengucapkan satu kata
9<12 bulan		1. Mengucapkan dua kata untuk menyatakan keinginan 2. Menyatakan penolakan 3. Menyebut nama benda atau

¹² Depdiknas. *Permendiknas No . 58/2009 tentang standar Tingkat Pencapaian Perkembangan*. (Jakarta: Depdikbud, 2009)

		binatang (pus untuk kucing, oti untuk roti)
--	--	---

Usia 12 - <24 bulan

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	12 - <18 bulan	18 - < 24 bulan
Menerima bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menunjuk bagian tubuh yang ditanyakan 2. Memahami cerita pendek 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menaruh perhatian pada gambar-gambar dalam buku 2. Menggunakan kata-kata sederhana untuk menyatakan keingintahuan
Mengungkapkan bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merespon pertanyaan dengan jawaban “ya” atau “tidak” 2. Mengucapkan kalimat yang terdiri atas dua kata 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menjawab pertanyaan dengan kalimat pendek 2. Menyajikan lagu sederhana

Usia 2 - <4 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	2 - <3 tahun	3 - <4 tahun
Menerima bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hafal beberapa lagu anak-anak sederhana 2. Memahami cerita/dongeng sederhana 3. Memahami perintah sederhana (seperti : letakkan mainan di atas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan (contoh :

	meja, ambil mainan dari dalam kotak)	ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik)
Mengungkapkan bahasa	1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, bagaimana, mengapa, dimana)	2. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (contoh : saya ingin main bola) 3. Mulai menceritakan pengalaman yang dialami dengan cerita sederhana

Usia 4 - <6 tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan	
	4 - <5 tahun	5 - <6 tahun
Menerima bahasa	1. Menyimak perkataan orang lain (bahasa ibu atau bahasa lainnya) 2. Mengerti dua perintah yang diberikan bersamaan 3. Memahami cerita yang dibacakan 4. Mengenal perbendaharaan kata mengenai kata sifat (nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb)	1. Mengerti beberapa perintah secara bersamaan 2. Mengulang kalimat yang lebih kompleks 3. Memahami aturan dalam suatu permainan
Mengungkapkan bahasa	1. Mengulang kalimat sederhana	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks

	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menjawab pertanyaan sederhana 3. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, pelit, baik hati, berani, baik, jelek, dsb) 4. Menyebutkan kata-kata yang dikenal 5. Mengutarakan pendapat pada orang lain 6. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang diinginkan atau ketidaksetujuan 7. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah didengar 	<ol style="list-style-type: none"> 2. Menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama 3. Berkomunikasi secara lisan 4. Memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung 5. Menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan) 6. Memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain 7. Melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengenal simbol-simbol 2. Mengenal suara-suara hewan atau benda yang ada disekitarnya 3. Membuat coretan yang bermakna 4. Meniru huruf 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal 2. Mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang ada disekitarnya 3. Menyebutkan kelompok

		gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama
		4. Memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk
		5. Membaca nama sendiri
		6. Menuliskan nama sendiri

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak khususnya usia 5 – 6 tahun dilihat dari aspek perkembangannya adalah sebagai berikut¹³ :

- a) Aspek perkembangan menerima bahasa, mengerti beberapa perintah secara bersamaan, mengulang kalimat yang lebih kompleks dalam judul cerita, memahami aturan yang berlaku di rumah maupun di sekolah
- b) Aspek mengungkap bahasa, menjawab pertanyaan yang lebih kompleks dalam judul cerita, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi yang sama, berkomunikasi secara lisan, mampu menjawab pertanyaan yang diajukan, memiliki perbendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk persiapan membaca, menulis, dan berhitung, mampu menyebutkan nama dan jumlah tokoh dalam cerita menyusun kalimat sederhana dalam struktur lengkap (pokok kalimat-predikat-keterangan), memiliki lebih banyak kata untuk mengekspresikan ide pada orang lain, melanjutkan sebagian cerita/dongeng yang telah diperdengarkan.
- c) Aspek perkembangan keaksaraan, menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal mengenal suara huruf awal dari nama benda-benda yang

¹³ Depdiknas. *Permendiknas No . 58/2009 tentang standar Tingkat Pencapaian Perkembangan*. (Jakarta: Depdikbud, 2009)

ada disekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk-bentuk, membaca nama sendiri, menuliskan nama sendiri.

4. Fungsi Berbahasa bagi Anak

Bentuk bahasa berbeda dalam kandungan dan fungsinya pilihan kata yang dipakai dalam berbicara akan berbeda dengan yang dipakai dalam menulis. Ekspresi wajah, bahasa tubuh dan intonasi suara dalam berbicara dapat mengubah arti bahasa yang disampaikan. Bahasa digunakan untuk mengekspresikan keunikan individu.

Menurut Bromley ada 5 macam fungsi bahasa yaitu¹⁴ :

- a. Bahasa menjelaskan keinginan dan kebutuhan individu. Anak usia dini menjelaskan kata-kata yang dapat memuaskan kebutuhan dan keinginan utama mereka.
- b. Bahasa dapat merubah dan mengontrol perilaku. Anak-anak belajar bahwa mereka dapat mempengaruhi lingkungan dan mengarahkan perilaku orang dewasa dengan menggunakan bahasa.
- c. Bahasa membantu perkembangan kognitif. Secara simbolik bahasa menjelaskan hal yang nyata dan tidak nyata. Bahasa memudahkan kita untuk mengingat kembali suatu informasi dan menghubungkannya dengan informasi yang baru diperoleh. Bahasa juga berperan dalam membuat suatu kesimpulan tentang masa lalu, saat ini dan masa yang akan datang.
- d. Bahasa membantu mempererat interaksi dengan orang lain. Bahasa berperan dalam memelihara hubungan anak dengan orang sekitar.
- e. Bahasa mengekspresikan keunikan individu. Anak mengemukakan pendapat dan perasaan pribadi dengan cara yang berbeda dari orang lain.

¹⁴ Bromley, K.D. *Language Art : Exploring Connection (2nd ed)*. (Boston : Allyn and Bacon, 1992)

- f. Anak mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang bermakna unik. Anak memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa dari sudut pandang orang lain. Perkembangan simbol bahasa pada anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk belajar memahami bahasa dari pandangan orang lain dan meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan persoalan.

Berdasarkan teori Bromley dapat disimpulkan bahwa fungsi bahasa bagi anak-anak adalah untuk menjelaskan keinginan dan membantu berinteraksi dengan orang lain serta sebagai alat mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya agar anak mampu belajar memahami bahasa dari sudut pandang orang lain dan meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan persoalan. Menurut para ahli dalam menjelaskan fungsi bahasa adalah seperti diuraikan Halliday dalam Brown fungsi bahasa sebagai¹⁵ :

- 1) Fungsi instrumental (untuk melayani lingkungan)
- 2) Fungsi regulators (untuk mengontrol peristiwa)
- 3) Fungsi representasi (untuk membuat pernyataan, menyampaikan fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan)
- 4) Fungsi interaksional (untuk memelihara kelangsungan komunikasi sosial)
- 5) Fungsi personal (untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, reaksi-reaksi mendalam)
- 6) Fungsi heuristik (untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari lingkungan)
- 7) Fungsi imajinatif (untuk melayani sistem imajinasi atau ide).

Dari teori Halliday tersebut bahwa fungsi bahasa adalah untuk membuat pernyataan menyampaikan fakta, menjelaskan serta untuk mengekspresikan emosi, pribadi, reaksi-reaksi mendalam untuk

¹⁵ <http://blog.alamfay.com/2012/06/fungsi-bahasa-menurut-4-ahli.html>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2019 22.15

memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari lingkungan. Menurut Roman Jakobson dalam Chaedar fungsi bahasa digolongkan menjadi¹⁶ :

- a) *Emotive speech*, Ujaran berfungsi psikologis (menyatakan perasaan, sikap, emosi penutur).
- b) *Phatic speech*, berfungsi memelihara hubungan sosial dan berlaku pada suasana tertentu.
- c) *Cognitive speech*, Kalimat mengacu pada dunia yang sesungguhnya yang sering diberi istilah denotatif atau informatif.
- d) *Rethorical speech*, Ujaran berfungsi memengaruhi dan mengondisi pikiran dan tingkah laku para penanggap tutur.
- e) *Metalingual speech*, Kalimat berfungsi untuk membicarakan bahasa.
- f) *Poetic speech*, Kalimat yang dipakai dalam bentuk tersendiri dengan mengistimewakan nilai-nilai estetikanya.

Fungsi bahasa menurut teori di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : bahasa berfungsi untuk menyatakan perasaan, sikap serta untuk memelihara hubungan sosial yang berlaku sehingga dapat mempengaruhi dan mengkondisikan pikiran serta tingkah laku. Sedangkan menurut Whatmough dalam Rusyana fungsi bahasa adalah :

- (1) Penggunaan bahasa secara informatif (menyatakan fakta)
- (2) Penggunaan bahasa secara dinamis (menyusun pendapat)
- (3) Penggunaan bahasa secara emotif (menggerakkan orang lain untuk bertindak)
- (4) Penggunaan bahasa secara estetis (ekspresi sastra)

Kesimpulan dari teori Whatmough dalam Rusyana fungsi bahasa adalah untuk menyatakan pendapat serta untuk menggerakkan orang lain untuk bertindak¹⁷. Menurut Finocchiaro dalam Chaedar fungsi bahasa adalah¹⁸ :

¹⁶ Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 1987) h. 82

¹⁷ Rusyana, Yus. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. (Bandung: Diponegoro, 1984) h. 141-142

¹⁸ Alwasilah, A. Chaedar. *Sosiologi Bahasa*. (Bandung: Angkasa, 1987) h. 83

- a. Personal (untuk menyatakan emosi, kebutuhan, pikiran, hasrat, sikap, dan perasaan)
- b. Interpersonal (untuk mempererat hubungan sosial)
- c. Direktif (untuk mengendalikan orang lain dengan saran, nasihat, perhatian, permohonan, diskusi)
- d. Referensial (untuk membicarakan objek/peristiwa dalam lingkungan sekeliling atau di dalam kebudayaan pada umumnya)
- e. Metalinguistik (untuk membicarakan bahasa)
- f. Imajinatif (untuk mengistimewakan nilai-nilai estetikanya)

Anak mengkomunikasikan kebutuhan, pikiran dan perasaannya melalui bahasa dengan kata-kata yang bermakna unik. Anak memiliki keterbatasan dalam memahami bahasa dari sudut pandang orang lain. Perkembangan simbol bahasa pada anak sangat berpengaruh terhadap kemampuan anak untuk belajar memahami bahasa dari pandangan orang lain dan meningkatkan kemampuannya untuk memecahkan persoalan.

5. Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbahasa Anak

Kemampuan berbahasa anak diperoleh secara alamiah melalui adaptasi dengan lingkungannya. Menurut Bromley dalam Tasu'ah ada empat bentuk bahasa yaitu : menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Kemampuan menyimak merupakan kemampuan anak untuk dapat menghayati lingkungan sekitarnya dan mendengar pendapat orang lain dengan indera pendengaran. Kemampuan membaca berarti suatu proses yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata atau bahasa tulis.

Menurut Hurlock berbicara diartikan sebagai bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud¹⁹. Kemampuan menulis berarti mencoretkan huruf atau angka dengan pena dan sebagainya di atas kertas atau yang lainnya.

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak jilid 1 edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 176

Sedangkan menurut ‘Azhim, Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan berbahasa anak, yaitu sebagai berikut²⁰ :

- a. Jenis kelamin. Anak perempuan melebihi anak laki-laki dalam aspek bahasa. Anak perempuan lebih dahulu mampu berbicara daripada anak laki-laki dan kamus kosakatanya lebih banyak lebih banyak daripada anak laki-laki, lebih dahulu memahami tuturan, lebih menguasai jumlah satuan bunyi, dan lebih mampu membuat kalimat yang panjang. Dilihat dari kualitasnya, kalimat yang dibuat anak perempuan lebih kompleks daripada anak laki-laki. Namun, perbedaan jenis kelamin ini akan berkurang secara tajam selaras dengan bergulirnya fase perkembangan dan bertambahnya usia, sehingga akhirnya perbedaan ini hilang.
- b. Perbedaan status sosial. Anak yang secara sosial berasal dari kalangan atas dan menengah lebih cepat perkembangan bahasanya daripada anak yang berasal dari kalangan bawah. Anak dari kalangan menengah atas dapat mencapai peringkat tertinggi dalam prestasi kebahasaan. Secara fundamental hal ini berpulang pada motif kebahasaan yang mereka terima dan adanya penguatan atas respon mereka. Perbedaan jenis kelamin dan perbedaan status sosial anak akan sangat mempengaruhi perkembangan bahasa awal anak. Menurut Hurlock faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak adalah²¹:
 - 1) Kesehatan, anak yang sehat lebih cepat Perkembangan bahasanya dibanding anak yang kurang sehat.
 - 2) Kecerdasan, anak yang memiliki kecerdasan tinggi lebih cepat memperlihatkan penguasaan bahasa dibandingkan anak yang tingkat kecerdasannya rendah.

²⁰ Azhim, Syakir Abdul. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. (Jakarta: Gema Insani, 2002) h. 37

²¹ Elizabeth B. Hurlock. *Perkembangan Anak jilid 1 edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 1978), h. 186

- 3) Jenis kelamin, anak perempuan memiliki kosakata yang lebih banyak dan lebih tepat tata bahasanya dibandingkan anak laki-laki.
- 4) Keinginan berkomunikasi, semakin kuat keinginan untuk berkomunikasi dengan orang lain, semakin kuat motivasi dan usaha yang dilakukan untuk berkomunikasi.
- 5) Dorongan, semakin banyak dorongan yang diberikan dengan cara banyak mengajak anak berkomunikasi, semakin awal anak belajar berbicara dan semakin baik kualitas bicaranya.
- 6) Ukuran keluarga, anak tunggal atau anak dari keluarga kecil lebih awal perkembangan bahasanya dibandingkan anak dari keluarga besar, sebab dalam keluarga kecil waktu orang tua lebih banyak untuk mengajak berkomunikasi.
- 7) Urutan kelahiran, anak pertama lebih unggul dalam perkembangan bahasanya daripada anak-anak yang lahir kemudian.
- 8) Metode pelatihan anak, anak yang dilatih berbicara secara demokratis akan berkembang lebih leluasa dibandingkan anak yang dilatih secara otoriter.
- 9) Kelahiran kembar, anak yang lahir kembar umumnya terlambat dalam perkembangan bahasanya.
- 10) Hubungan dengan teman sebaya, semakin banyak hubungan dengan teman sebayanya semakin besar keinginannya untuk berkomunikasi agar bisa diterima sebagai anggota kelompoknya
- 11) Kepribadian, anak yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan lebih baik pula kemampuan bahasanya. Peneliti melihat bahwa faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa anak diantaranya adalah metode pelatihan anak, maka dengan itu peneliti melakukan kegiatan bercerita agar anak dapat dilatih berbicara secara demokratis, anak yang cerdas dan sehat akan

lebih cepat perkembangannya apabila diberi stimulasi sesering mungkin.

B. Hakekat Media Panggung Boneka

1. Media Panggung Boneka

a. Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pembawa pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Menurut Gerlach & Ely, secara garis besar media adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan keterampilan atau sikap²². Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Menurut Heinich, Molenda dan Russell, media merupakan alat saluran komunikasi²³. Istilah media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Para ahli tersebut mencontohkan media seperti film, televisi, diagram, bahan tercetak (*printed materials*), komputer dan instruktur.

Media seperti yang dikutip dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah :

- 1) Alat

²² Mukhtar, Latif dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) h. 151

²³ Cucu, Eliyawati. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005) h. 104

- 2) Sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.
- 3) Yang terletak antara dua pihak
- 4) Perantara, penghubung. Sedangkan dalam Kamus Kata Serapan, media adalah benda/alat/sarana, yang menjadi perantara untuk menghantarkan sesuatu.

Sadiman dkk mengungkapkan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, minat, serta perhatian siswa sehingga proses belajar terjadi²⁴. Menurut Latuheru, media mengarah pada sesuatu yang mengantar/meneruskan informasi (pesan) antara sumber (pemberi pesan) dan penerima pesan. Dalam dunia pendidikan, sumber (pemberi pesan) adalah guru, penerima pesan adalah siswa, sedangkan informasi (pesan) adalah materi pelajaran yang harus disampaikan guru kepada siswa. Hamalik mengungkapkan bahwa media pendidikan adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan agar lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Sedangkan menurut Soeparno media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran (*channel*) untuk menyampaikan suatu pesan (*message*) atau informasi dari suatu sumber (*resource*) kepada penerima (*receiver*). Arsyad mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap²⁵.

Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Istilah media sering dikaitkan dengan kata teknologi yang berasal dari kata Latin *tekne* (bahasa Inggris *art*) dan *logos* (bahasa Indonesia ilmu). Media dalam proses pembelajaran

²⁴ Arif S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) h. 7

²⁵ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 3

dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pembelajaran yang diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya. Penggunaan media sangat dianjurkan untuk mempertinggi kualitas pembelajaran. Media pembelajaran berarti segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan (*software*) dan alat (*hardware*) untuk bermain bermain yang membuat anak usia dini mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan menentukan sikap.

Media yang biasa digunakan dalam PAUD adalah alat permainan edukatif (APE) yang terbagi menjadi dua golongan yaitu:

- 1) APE luar: Alat permainan edukatif yang disediakan di luar ruangan (halaman/taman).
- 2) APE dalam: alat permainan edukatif yang disediakan untuk anak bermain di dalam ruangan.

Dari beberapa definisi diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa media adalah segala sesuatu yang digunakan untuk menyampaikan pesan guna lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa serta dapat merangsang siswa untuk memahami selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Ciri-Ciri Media

Media pembelajaran sebagai alat penunjang untuk mencapai tujuan pembelajaran secara maksimal memiliki beberapa ciri. Gerlach & Ely mengemukakan tiga ciri media yang merupakan petunjuk mengapa media digunakan dan apa-apa saja yang dapat dilakukan oleh media yang mungkin guru tidak mampu (kurang efisien) melakukannya²⁶. Ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut:

1. Ciri Fiksatif (*Fixative Property*)

Ciri ini menggambarkan kemampuan media merekam, menyimpan, melestarikan, dan merekonstruksi suatu peristiwa

²⁶ Azhar Arsyad. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) h. 12

atau objek²⁷. Suatu peristiwa atau objek dapat diurut dan disusun kembali dengan media seperti fotografi, video tape, audio tape, disket komputer, dan film. Ciri fiksatif ini penting bagi guru karena kejadian-kejadian atau objek yang telah direkam atau disimpan dengan format media yang ada dapat digunakan setiap saat.

2. Ciri Manipulatif (*Manipulative Property*)

Transformasi suatu kejadian atau objek dimungkinkan karena media memiliki ciri manipulatif²⁸. Kejadian yang memakan waktu sehari-hari dapat disajikan kepada siswa dalam waktu dua atau tiga menit dengan teknik pengambilan gambar time-lapse recording. Misalnya, bagaimana proses larva menjadi kepompong kemudian menjadi kupu-kupu dapat dipercepat dengan teknik rekaman fotografi tersebut.

3. Ciri Distributif (*Distributive Property*)

Ciri distributif dari media memungkinkan suatu objek atau kejadian ditransportasikan melalui ruang, dan secara bersamaan kejadian tersebut disajikan kepada sejumlah peserta didik dengan stimulus pengalaman yang relatif sama mengenai kejadian tersebut. Penggunaan media dalam ciri distributif ini, media tidak hanya terbatas pada satu atau beberapa kelas pada sekolah di wilayah tertentu tetapi dapat disebar ke tempat yang diinginkan, misalnya rekaman video, audio, disket komputer.

c. Jenis-Jenis Medis

Media pembelajaran merupakan komponen yang meliputi pesan, orang dan peralatan. Dengan masuknya berbagai pengaruh ke dalam dunia pendidikan, media pembelajaran terus mengalami perkembangan dan tampil dalam berbagai jenis serta format dengan

²⁷ Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) h. 35

²⁸ Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) h. 36

masing-masing ciri dan kemampuannya sendiri. Oleh karena itu, timbul usaha-usaha untuk melakukan klasifikasi atau pengelompokan jenis media. Jenis media yang umum dipakai di Indonesia dalam kegiatan pembelajaran menurut Mukhtar Latif, dkk di antaranya²⁹:

1) Media visual/grafis merupakan media yang dapat dilihat. Media visual paling sering digunakan oleh guru pada lembaga pendidikan anak usia dini untuk membantu menyampaikan isi dari tema pendidikan yang sedang dipelajari. Media visual terdiri atas media yang dapat diproyeksikan (*projected visual*) dan media yang tidak dapat diproyeksikan (*non-projected visual*). Beberapa contoh media grafis yang digunakan sebagai media pembelajaran antara lain:

a) Gambar/foto yang mempunyai sifat konkret dapat mengatasi batasan ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan, dapat memperjelas suatu masalah, harganya murah, mudah didapat dan mudah digunakan. Gambar/foto merupakan salah satu media pembelajaran yang dikenal di dalam setiap kegiatan pembelajaran. Menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rifa'i hal tersebut disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya³⁰. Gambar adalah tiruan barang (orang, binatang) yang dibuat dengan coretan pensil dan sebagainya pada kertas/lainnya. Sedangkan foto adalah gambar barang (orang, binatang, dan sebagainya) yang dibuat dengan alat pemotret/kamera³¹. Ada enam syarat gambar/foto

²⁹ Mukhtar, Latif dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) h. 152

³⁰ Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) h. 86

³¹ Arif S. Sadiman, dkk. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009) h. 28

yang baik menurut Mukhtar Latif, dkk sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan³² :

- 1) Autentik (jujur/sebenarnya)
 - 2) Sederhana (poin-poinnya jelas)
 - 3) Ukuran relatif
 - 4) Mengandung gerak atau perbuatan (menunjukkan objek dalam aktivitas tertentu)
 - 5) Gambar atau foto karya siswa sendiri akan lebih baik
 - 6) Gambar sebaiknya bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun contoh penggunaannya dalam media pembelajaran PAI adalah gambar Ka'bah, gambar masjid, gambar orang melaksanakan shalat, gambar orang berwudhu, dan sebagainya.
- b) Sketsa : gambar sederhana, atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail. Contoh di pendidikan, seorang guru dapat menerangkan cara rukuk atau sujud, cara berbaris makmum ketika shalat berjamaah yang benar dengan menunjukkan sketsa orang sedang rukuk atau sujud, barisan orang dalam shalat berjamaah.
- c) Diagram : sebagai suatu gambar yang sederhana menggunakan garis-garis dan simbol-simbol, diagram, atau skema menggambarkan struktur dari objek secara garis besar.
- d) Bagan/chart : mempunyai fungsi pokok menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang sulit bila hanya disampaikan tertulis atau lisan secara visual. Sebagai media yang baik, bagan harus : dapat dimengerti anak, sederhana dan lugas, tidak rumit atau berbelit-belit, dan diganti pada waktu-waktu tertentu agar tetap up to date juga tidak kehilangan daya tarik.

³² Mukhtar, Latif dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) h. 153

Beberapa jenis bagan/chart secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua yaitu chart yang menyajikan pesan secara bertahap dan chart yang menyajikan pesannya sekaligus. Chart yang bersifat menunda penyampaian pesan, antara lain³³: bagan tertutup (*hidden chart*) disebut juga strip chart, bagan balikan (*flip chart*) menyajikan setiap informasi. Bagan/chart yang dapat menyajikan pesan sekaligus, antara lain :

- 1) Bagan pohon (*tree chart*) biasanya dipakai untuk menunjukkan sifat, komposisi atau hubungan antar kelas/keturunan
 - 2) Bagan arus (*flow chart*) menggambarkan arus suatu proses
 - 3) *Stream chart* adalah kebalikan dari bagan pohon
 - 4) Bagan garis waktu (*time line chart*) bermanfaat untuk menggambarkan hubungan antara peristiwa dan waktu.
- e) Grafik : gambar sederhana yang menggunakan titik-titik, garis atau gambar, untuk melengkapinya sering menggunakan simbol verbal. Contohnya: grafik garis, grafik batang, grafik lingkaran (*circle graph* atau *pie graph*), grafik gambar (*pictorial graph*).
- f) Kartun : suatu gambar interpretatif yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan suatu pesan secara cepat dan ringkas. Misalnya guru ingin menunjukkan bahwa Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dengan memperlihatkan kartun beragam suku bangsa.
- g) Poster : gambar yang berfungsi untuk memengaruhi dan motivasi tingkah laku orang yang melihatnya. Misalnya, poster yang diarahkan untuk mendidik peserta didik hidup selalu rukun dan selalu menjaga persaudaraan.

³³ Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pedagogia, 2012) h. 92

- h) Peta dan globe berfungsi untuk menyajikan data-data dan informasi tentang lokasi.
 - i) Papan flanel (*flanel board*) : media grafis yang efektif untuk menyajikan pesan-pesan tertentu kepada sasaran tertentu pula. Contoh gambar papan flanel angkaangka, untuk membedakan warna, pengembangan perbendaharaan kata-kata.
 - j) Papan buletin (*bulletin board*): berfungsi selain menerangkan sesuatu, papan buletin dimaksudkan untuk memberitahukan kejadian dalam waktu tertentu. Digunakan untuk mempertunjukkan contoh-contoh pekerjaan siswa, gambar, bagan, poster, dan objek dalam bentuk tiga dimensi.
2. Media audio : berkaitan dengan indra pendengaran, pesan yang akan disampaikan dituangkan ke dalam lambang-lambang auditif, baik verbal (lisan), maupun nonverbal³⁴. Beberapa jenis media yang dikelompokkan dalam media audio yaitu radio, alat perekam pita magnetik, piringan hitam, dan laboratorium.
 3. Media proyeksi diam (*audio visual*) : mempunyai persamaan dengan media grafis dalam arti menyajikan rangsangan-rangsangan visual. Perbedaannya adalah pada media grafis dapat berinteraksi secara langsung dengan pesan media bersangkutan, sedangkan pada media proyeksi diam terlebih dahulu harus diproyeksikan dengan proyektor agar dapat dilihat oleh sasaran, kadang media ini disertai dengan rekaman audio atau hanya visual saja. Jenis media proyeksi diam antara lain : film bingkai, film rangkai, media transparansi, proyektor tak tembus pandang, mikrofis, film, film gelang, televisi, video, permainan (game), dan simulasi.

³⁴ Mukhtar, Latif dkk. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. (Jakarta: Prenada Media Group, 2013) h. 154

d. Pengertian Panggung Boneka

Panggung boneka adalah merupakan suatu tempat yang digunakan untuk mementaskan atau menampilkan suatu cerita dengan tokoh-tokoh boneka yang memerankannya. Panggung boneka dapat dikategorikan dalam dua jenis, yakni panggung boneka dua dimensi dan panggung boneka tiga dimensi.³⁵

Panggung tiga dimensi yaitu panggung yang mempunyai ruang untuk pementasan cerita boneka, yang dapat dibuat dari kardus atau kayu. Panggung ini dapat dihiasi dengan pohon tiruan, rumah-rumahan dan jalan tiruan. Semua komponen panggung dapat dilihat dari arah depan, belakang, samping kanan dan kiri. Pada bagian belakang dapat digunakan sebagai latar pematangan seperti bukit, gunung dan lain-lain. Panggung tiga dimensi dilengkapi dengan latar terbuka yang berfungsi sebagai tempat pengendali boneka. Panggung tiga dimensi baik digunakan untuk boneka tangan atau boneka gantung.

e. Macam-Macam Boneka

Menurut Yenni Patriani Yakub macam-macam boneka dilihat dari bentuk dan cara memainkannya, antara lain³⁶ :

1. Boneka jari

Dibuat dengan alat sederhana seperti tutup botol, bola pingpong, bambu kecil yang dapat digunakan sebagai kepala boneka. Sesuai dengan namanya boneka ini dimainkan dengan menggunakan jari tangan. Kepala boneka diletakkan pada ujung jari. Dapat juga dibuat dari sarung tangan, dimana pada ujung jari sarung tangan tersebut sudah berbentuk kepala boneka dan dengan demikian pencerita tinggal memainkannya.

2. Boneka tangan

³⁵ Musfiroh, Tadkiroatun. *Cerdas Melalui Bermain*. (Jakarta: Grasindo, 2008) h. 130

³⁶ Yenni, Patriani Yakub. *Mengenal Aneka Teater Boneka*. (Bogor: Horizon, 2010) h. 25

Disebut boneka tangan, karena boneka ini hanya terdiri dari kepala dan dua tangan saja, sedangkan bagian badan dan kakinya hanya berupa baju yang akan menutup lengan orang yang memainkannya, cara memainkannya juga hanya memakai tangan (tanpa menggunakan alat bantu yang lain). Cara memainkannya adalah jari telunjuk untuk memainkan atau menggerakkan kepala, ibu jari, dan jari tangan untuk menggerakkan tangan. Di Indonesia penggunaan boneka tangan sebagai media pendidikan /pembelajaran di sekolah-sekolah sudah dilaksanakan.

3. Boneka tongkat

Disebut boneka tongkat, karena cara memainkannya menggunakan tongkat. Tongkat-tongkat ini dihubungkan dengan tangan dan tubuh boneka. Untuk keperluan penggunaan boneka tongkat sebagai media pendidikan/pembelajaran di sekolah, maka tokoh-tokohnya dibuat sesuai dengan keadaan sekarang.

4. Boneka tali

Boneka tali atau “*Marionet*” banyak dipakai dinegara barat. Perbedaan antara boneka tali dengan boneka yang lain adalah boneka tali bagian kepala, tangan, dan kaki dapat digerakkan sesuai keinginan kita dengan cara menggerakannya dengan tali. Boneka tali mengandalkan keterampilan menggerakkan boneka dan benang yang diikatkan pada materi tertentu seperti kayu, lidi, atau atap panggung boneka. Sepintas terlihat mudah, namun cukup sulit untuk membuat gerakan yang pas sesuai dengan gerak yang dituntut cerita. Pencerita kadang-kadang membuat gerakan boneka yang berlebihan, sehingga terkesan dibuat-buat dan hal semacam itu cenderung membosankan.

5. Boneka bayang-bayang

Boneka bayang-bayang (*shadow puppet*) adalah jenis boneka yang cara memainkannya dengan mempertontonkan gerakan

bayang-bayang dari boneka tersebut. Di Indonesia dikenal dengan wayang kulit, namun untuk keperluan sekolah, wayang seperti ini dianggap kurang efektif karena untuk memainkan boneka bayang-bayang diperlukan ruangan gelap atau tertutup.

Adapun macam boneka yang digunakan dalam penelitian ini adalah boneka tangan yang sudah dimodifikasi dari baju.

C. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Melalui Media Panggung Boneka

1. Upaya Guru

a. Pengertian Upaya Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) upaya diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran, untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan masalah dan mencari jalan keluar.³⁷ Sementara pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Pendidik mempunyai dua pengertian, arti yang luas dan arti yang sempit. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak. Secara alamiah semua anak, sebelum mereka dewasa menerima pembinaan dari orang-orang dewasa agar mereka dapat berkembang dan bertumbuh secara wajar. Dalam hal ini orang-orang yang berkewajiban membina anak secara alamiah adalah orang tua mereka masing-masing, warga masyarakat dan tokoh-tokohnya. Sedangkan pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang sengaja disiapkan untuk menjadi guru.³⁸ Menurut Latifah Husein guru adalah tenaga kependidikan yang berasal dari anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Beberapa

³⁷ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 1250.

³⁸ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 139

definisi guru/pendidik menurut beberapa ahli. Menurut Ngalim Purwanto, bahwa guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan negara.³⁹

Menurut Zakiyah Derajad guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit dia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul dipundak orang tua⁴⁰. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru, pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang tanpa memiliki keahlian sebagai guru. Sebutan guru mencakup:

- 1) Guru itu sendiri, baik guru kelas, guru bidang studi, maupun guru bimbingan dan konseling atau guru bimbingan karir.
- 2) Guru dengan tugas tambahan sebagai kepala sekolah, dan
- 3) Guru dalam jabatan pengawas.⁴¹

Dalam ajaran agama Islam guru adalah orang-orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif maupun potensi psikomotor. Guru yang berarti orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah. Selain itu, guru mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Menurut Muhaimin, guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai sebutan dan fungsi serta tugas-tugas yang berbeda-beda yaitu :

³⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 138

⁴⁰ Zakiyah Derajad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 139

⁴¹ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 1

- a) Ustadz adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta sikap sikap kontinuous dan improvement.
- b) Mu'alim adalah orang yang mempunyai ilmu dan mengembangkan serta menjelaskan fungsinyadalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu atau pengetahuan, internalisasi serta amaliah (implementasi).
- c) Murabby adalah orang yang mendidikan serta mempersiapkan peserta didik agar mampu berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk menimbulkan pengaruh yang positif bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d) Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, menjadi pusat panutan, teladan dan konsultan bagi anak didiknya.
- e) Mudaris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbarui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya, memberantas kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- f) Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban berkualitas di masa depan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa guru adalah orang yang mempunyai banyak ilmu dan pengalaman yang mampu merancang, mengelola pembelajaran, dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan formal baik ditingkat sekolah dasar dan pendidikan menengah.

Sedangkan upaya guru adalah usaha yang dilakukan guru sebagai pendidik profesional dalam mendidik, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik dengan mengembangkan segala potensi yang ada

pada diri peserta didik, baik dari segi kognitif (kecerdasan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak, pendidik dapat memilih strategi dan metode secara bervariasi. Salah satu metode yang ada di PAUD adalah metode bercerita. Metode bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.⁴² Dengan kata lain bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian secara lisan dalam upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa. Metode bercerita memang sesuatu yang sangat menarik. Karena metode tersebut sangat digemari anak-anak, apalagi jika metode yang digunakan ditunjang dengan penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami anak-anak, sehingga anak lebih berpotensi dalam mengembangkan bahasa yang sifatnya ekspresif.

Dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak, ada baiknya guru menggunakan salah satu metode yang mana metode tersebut dapat menarik minat anak. Media panggung boneka tidak luput dengan metode bercerita atau berdongeng, disini peneliti menggunakan metode bercerita sebagai pelengkap dari judul skripsi. Yang mana media panggung boneka sebagai alat peraga ditambah dengan boneka tangan sebagai tokoh-tokohnya. Dan ditambah dengan kreatifitas guru dalam mengembangkan bercerita sehingga mudah dipahami dan dimengerti anak.

Untuk mengembangkan bahasa awal anak salah satu metode yang dapat kita gunakan adalah metode bercerita. Pengertian dari metode bercerita itu sendiri adalah sebagai berikut : menurut tim penulis dalam buku Materi Diklat KBK metode bercerita adalah cara atau teknik menuturkan atau menyampaikan cerita secara lisan. Sedangkan menurut Moeslichatoen R. menyatakan bahwa metode bercerita merupakan salah satu pemberian

⁴² Bachri S, Bactiar, *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak Tehnik Dan Prosedurnya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional 2005), h. 10

pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan⁴³. Cerita yang dibawakan guru harus menarik dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak Taman Kanak-kanak.

Bachtiar S. Bachri menyatakan bahwa kegiatan bercerita dalam konteks pembelajaran anak usia dini dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan⁴⁴. Metode bercerita merupakan metode yang sesuai dengan karakteristik anak Taman Kanak-kanak. Sanders mengemukakan bahwa ada beberapa alasan penting mengapa anak perlu mendengarkan cerita⁴⁵. Salah satunya karena mendengarkan cerita merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak. Anak dapat lebih bergairah untuk belajar karena pada dasarnya anak senang mendengarkan cerita.

Dalam al-Quran yang ayat-ayatnya berbicara tentang berbagai masalah berkenaan dengan akidah, akhlak, hukum-hukum fiqih, kisah para nabi, kaum dan bangsa-bangsa terdahulu, ayat-ayat dalam surat Yusuf mengisahkan sejarah Nabi Yusuf as. Ayat-ayat dalam surat ini memiliki keharmonisan dan secara khusus menceritakan kehidupan Nabi Yusuf as. Kitab Taurat juga mengisahkan sejarah Nabi Yusuf as, tapi memiliki berbagai perbedaan dengan kisah yang ada di dalam al-Quran. Seperti ayat 3 dalam surah Yusuf yaitu :

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۗ وَإِن

كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ سَلْمًا ۖ مِنَ الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

⁴³ Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 157

⁴⁴ Bachtiar S. Bachri. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Pendidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005) h. 10

⁴⁵ Tadzkirotun, Musfiroh. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. (Jakarta: Depdiknas, 2005) h. 26

“Kami menceritakan kepadamu (Muhammad) kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur’an ini kepadamu, dan sesungguhnya engkau sebelum itu termasuk orang yang tidak mengetahui.”

Menurut Ibnu Abbas, ayat ini diturunkan berkenaan dengan para sahabat Rasulullah yang suatu ketika berkata “Wahai Rasulullah, alangkah baiknya jika sesekali engkau menceritakan sebuah kisah kepada kami. (HR. Ibnu Jarir)⁴⁶. Dalam ayat ini Allah SWT berkata kepada Nabi-Nya, "Kami yang mewahyukan al-Quran kepadamu, kemudian menceritakan kepadamu kisah kaum dan bangsa-bangsa terdahulu dengan bentuk sebaik-baik bahasa, dan itu semua merupakan bagian dari wahyu samawi dan merupakan kitab al-Quran. Pada dasarnya, cerita dan kisah memiliki peran penting dalam pendidikan manusia. Khususnya apabila kisah dan cerita itu berbicara tentang realitas kehidupan kaum dan bangsa-bangsa terdahulu, dan orang yang mendengarkannya meyakini bahwa kisah tersebut bukan karangan dan hasil daya khayal manusia.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa metode bercerita adalah salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak Taman Kanak-kanak dengan membawakan cerita kepada anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dalam bentuk lisan.

2. Jenis Metode Bercerita

Dunia kehidupan anak penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan. Beberapa ahli sepakat bahwa metode bercerita yang dapat dilaksanakan di Taman Kanak-kanak (TK) ada 2 yaitu :

- a) Bercerita langsung atau tanpa alat peraga, yaitu bercerita dengan mengandalkan mimik dan intonasi suara.
- b) Bercerita dengan alat peraga, yaitu bercerita dengan menggunakan bantuan alat peraga baik peraga asli atau alami dari lingkungan

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Depok: Bayan Quran, 2015) h. 235

sekitar, maupun tiruan. Juga dapat berupa alat peraga langsung seperti anggota tubuh anak-anak.

Kedua metode tersebut di atas akan lebih menarik perhatian anak jika dilakukan dengan maksimal. Lebih lanjut Moeslichatoen menyatakan bahwa untuk menyampaikan cerita kepada anak TK dapat mempergunakan teknik bercerita sebagai berikut⁴⁷ :

- 1) Membaca langsung dari buku cerita Teknik bercerita dengan membacakan langsung baik buku cerita maupun cerita bergambar. Contohnya cerita dalam story reading.
- 2) Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku. Penggunaan ilustrasi gambar dalam bercerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita. Contohnya ketika kita bercerita, sambil memunculkan tokoh dalam cerita baik dalam bentuk boneka maupun gambar.
- 3) Menceritakan dongeng. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak, oleh karena itu seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Contohnya cerita dari negeri khayalan seperti cerita cinderela, aladin dan lain sebagainya.
- 4) Bercerita dengan menggunakan papan flanel. Penggunaan papan flanel tergantung kreasi dari guru sendiri, biasanya sesuai tema dan pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita dengan menggunakan gambar yang ditempelkan.
- 5) Bercerita dengan menggunakan media boneka. Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka biasanya akan tergantung pada usia dan pengalaman anak, boneka yang dibuat masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Contohnya bercerita dengan menggunakan panggung boneka.

⁴⁷ Moeslichatoen R. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h. 157

- 6) Dramatisasi suatu cerita. Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang universal. Contohnya bercerita langsung tanpa alat peraga.
- 7) Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan. Yaitu teknik bercerita dengan menggunakan jari-jari tangan secara langsung untuk menyampaikan sebuah cerita kepada anak-anak. Contohnya bercerita menggunakan jari yang berjudul “Si Telun Yang Malas”.

Teknik bercerita di atas harus dikuasai dengan baik agar anak merasa tertarik serta mampu menerima pesan yang disampaikan dan mau melaksanakan pesan dari sebuah cerita tanpa merasa diperintah. Rahman menjelaskan bahwa penerapan kegiatan bercerita dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, seperti :

- a. Bercerita tanpa alat peraga, hanya mengandalkan kemampuan verbal orang yang memberikan cerita, contoh bercerita dengan mengandalkan suara dan mimik.
- b. Bercerita dengan alat peraga, seperti boneka, gambar dan benda lain.
- c. Bercerita dengan cara membaca buku cerita, tidak diperlukan kemampuan fantasi, imajinatif dan olah kata dari orang yang bercerita melainkan hanya olah intonansi dan suara.
- d. Bercerita dengan menggunakan bahasa isyarat, sebagai contoh : pantomim, film kartun.
- e. Bercerita melalui alat pandang dengar : kaset, video, televisi. Kegiatan bercerita baik secara langsung maupun tidak langsung yang disajikan dalam proses yang bersifat interaktif dan dialogis dengan anak dapat mengembangkan daya imajinasi dan dapat meningkatkan potensi anak untuk berpikir realistik.

3. Manfaat Metode Bercerita

Metode bercerita dalam kegiatan pengajaran anak di Taman Kanak-kanak mempunyai beberapa manfaat penting bagi pencapaian tujuan

pendidikan di Taman Kanak-kanak. Moeslichatoen R. mengemukakan bahwa mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasyikkan⁴⁸. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah dan luar sekolah. Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan.

Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan yang baik, maka anak akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Tim Pena Cendekia mengemukakan bahwa manfaat bercerita antara lain meningkatkan keterampilan bicara anak, mengembangkan kemampuan berbahasa anak, dengan mendengarkan struktur kalimat, meningkatkan minat baca, mengembangkan keterampilan berpikir, meningkatkan keterampilan problem solving, merangsang imajinasi dan kreativitas, mengembangkan emosi, memperkenalkan nilai-nilai moral, memperkenalkan ide-ide baru, mengalami budaya lain, serta relaksasi⁴⁹. Sementara itu Tadzkirotun Musfiroh, menjabarkan manfaat metode bercerita adalah⁵⁰ :

- a. Membantu Pembentukan Pribadi dan Moral anak. Cerita sangat efektif untuk mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku anak karena mereka senang mendengarkan cerita walaupun dibacakan secara berulang-ulang.

⁴⁸ Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) h.168

⁴⁹ Tim Pena Cendekia. *Panduan Mendongeng Untuk Guru TK/TPA/TPQ dan Sederajat*. (Solo: Gazzamedia, 2013) h. 17-18

⁵⁰ Tadzkirotun, Musfiroh. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. (Jakarta: Depdiknas, 2005) h. 95-115

- b. Menyalurkan Kebutuhan Imajinasi dan Fantasi. Pada saat menyimak cerita, imajinasi anak mulai dirangsang. Anak dapat melihat hutan, melihat sang tokoh berjalan, menemui rintangan, dan berusaha mengatasi rintangan itu.
- c. Memacu Kemampuan Verbal Anak. Cerita mendorong anak belajar tata cara berdialog dan bernarasi dan terangsang untuk menirukannya. Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar berbicara, menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Anak menyadari kekuatan kata-kata, berusaha memperbaiki apabila kurang tepat dan meningkatkannya apabila memperoleh penguatan. Setelah memperoleh pengalaman bercerita, anak akan berpikir bahwa berbicara dapat menjadi salah satu cara efektif untuk menunjukkan eksistensi dirinya.
- d. Merangsang Minat Menulis Anak. Cerita memancing rasa kebahasaan anak. Anak yang gemar mendengar dan membaca cerita akan memiliki kemampuan berbicara, menulis, dan memahami gagasan rumit secara lebih baik.
- e. Merangsang Minat Baca Anak. Bercerita dengan media buku menjadi stimulasi yang efektif bagi anak Taman Kanak-kanak, karena pada waktu itu minat baca pada anak mulai tumbuh. Minat itulah yang harus diberi lahan yang tepat, antara lain melalui kegiatan bercerita.
- f. Membuka Cakrawala Pengetahuan Anak. Cerita seorang guru dapat menstimulasi anak untuk belajar lebih jauh. Cerita guru yang menarik tentang ilmu pengetahuan menggerakkan anak untuk mencari tahu lebih banyak tentang ilmu tersebut.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa manfaat metode bercerita ada banyak, di antaranya adalah meningkatkan keterampilan anak dalam berbicara. Metode bercerita memberi kesempatan anak untuk mempunyai banyak bahan sebagai bekal anak untuk berbicara. Bahan itu didapat anak dari mendengar cerita yang dibawakan guru. Setelah anak mempunyai bahan, anak diminta untuk menceritakan kembali isi cerita, hal itu memberi kesempatan anak untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat dan menyampaikannya dengan segenap kemampuan. Pada saat anak menceritakan kembali isi cerita, anak juga mendapat kesempatan untuk bisa berani menuangkan gagasannya di depan teman-temannya.

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan oleh guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak serta tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita dan mereka mendengarkannya dengan penuh perhatian serta mudah menangkapnya. Metode bercerita merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos, atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.⁵¹

Agar kegiatan bercerita dapat dilaksanakan secara efektif, guru harus terlebih dahulu mengetahui alasan mengapa bercerita sangat penting bagi dunia anak-anak serta manfaat dari bercerita tersebut. Manfaat dari bercerita itu sendiri, yaitu dapat membangun kontak batin antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya, media penyampai pesan terhadap anak, pendidikan imajinasi atau fantasi anak, dapat melatih emosi atau perasaan anak, membantu proses identifikasi diri (perbuatan), memperkaya pengalaman batin, sebagai hiburan yang menarik perhatian

⁵¹ <https://www.kompasiana.com/putri-tri/5a2d3f86bde575696c5b5ed2/perkembangan-bahasa-dengan-metode-bercerita-melalui-boneka-tangan?page=all> Diakses pada tanggal 6 Juli 2019 19.55

anak, serta membentuk karakter anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode bercerita merupakan salah satu metode pembelajaran anak usia dini yang dapat memberikan manfaat positif, bagi perkembangan anak, terutama perkembangan moral, bahasa, dan sosial emosional⁵².

Pada anak usia 5-6thn biasanya sudah dapat melakukan ekspresi diri, menulis, membaca, bahkan berpuisi. Dan karakteristik bahasa anak usia 5-6thn biasanya dapat mengucapkan lebih dari 2.500 kosakata. Pada karakteristik ini kita dapat mengetahui fase dimana anak dapat menggunakan bahasanya dengan baik. Tetapi saat ini tidak jarang ada beberapa anak yang belum bisa mengucapkan banyak kosakata, banyak kendala yang terjadi pada anak sehingga kosakata yang dia dapat kurang dari 2.500 kosakata.

Disinilah peran guru dalam mengembangkan bahasa anak agar dapat mengenal banyak kosakata melalui beberapa cara dan teknik. Selain peran guru, peran orangtua sangat penting dalam pengembangan bahasa anak terutama ibu. Karena bahasa pertama anak adalah bahasa ibu lalu dilanjutkan dengan mengenalkan bahasa kedua kepada anak yaitu mengajarkan kepada anak dalam lingkup lingkungan sekitarnya. Seperti didalam keluarga, disekolah, ataupun lingkungan tempat tinggalnya. Dengan bertujuan untuk menambahkan kosa kata terhadap anak, sehingga ia dengan mudah menerima kata-kata yang baru saja ia dapatkan.

Peran guru di sekolah dalam mengembangkan kemampuan bahasa anak bisa dengan berbagai cara, tergantung dengan kreatifitas guru sendiri. Biasanya guru menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak karena metode tersebut dapat diintegrasikan dengan keterampilan lain, yaitu berbicara, membaca, menulis, dan menyimak. Untuk anak usia dini biasanya guru hanya bercerita dan anak menyimak. Karena anak usia dini belum bisa terlalu fokus pada satu

⁵² Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD*. (Yogyakarta. AR-RUZZ MEDIA, 2012) h. 173-175

kegiatan, maka tugas guru yaitu bagaimana menumbuhkan minat anak sehingga tertarik kepada gurunya saat sedang bercerita.

Guru biasanya menggunakan metode bercerita tidak hanya dengan buku dan ekspresi saja. Biasanya guru bercerita menggunakan boneka atau bermain peran. Berbagai macam jenis boneka bisa dipakai oleh guru sesuai dengan judul cerita yang akan disampaikan kepada anak, selain boneka sebagai media. Guru juga dapat memakai panggung boneka sebagai alat peraga lainnya, dan mengajak anak seakan-akan sedang menonton pertunjukan. Di dalam penelitian ini saya memakai media panggung boneka dan juga boneka tangan sebagai alat peraga dalam penelitian saya.

Karena menurut saya kemampuan bahasa anak dapat berpengaruh melalui bercerita apalagi dengan adanya media yang membuat anak merasa tertarik pada cerita yang akan guru sampaikan. Kosakata anak akan bertambah dan juga tidak hanya bahasa, anak pun akan mendapat banyak manfaat mulai dari moral, kognitif, fisik motorik dan juga seni. Jadi metode bercerita sangat berkaitan dengan menambah kemampuan bahasa anak ditambah dengan memakai media panggung boneka.

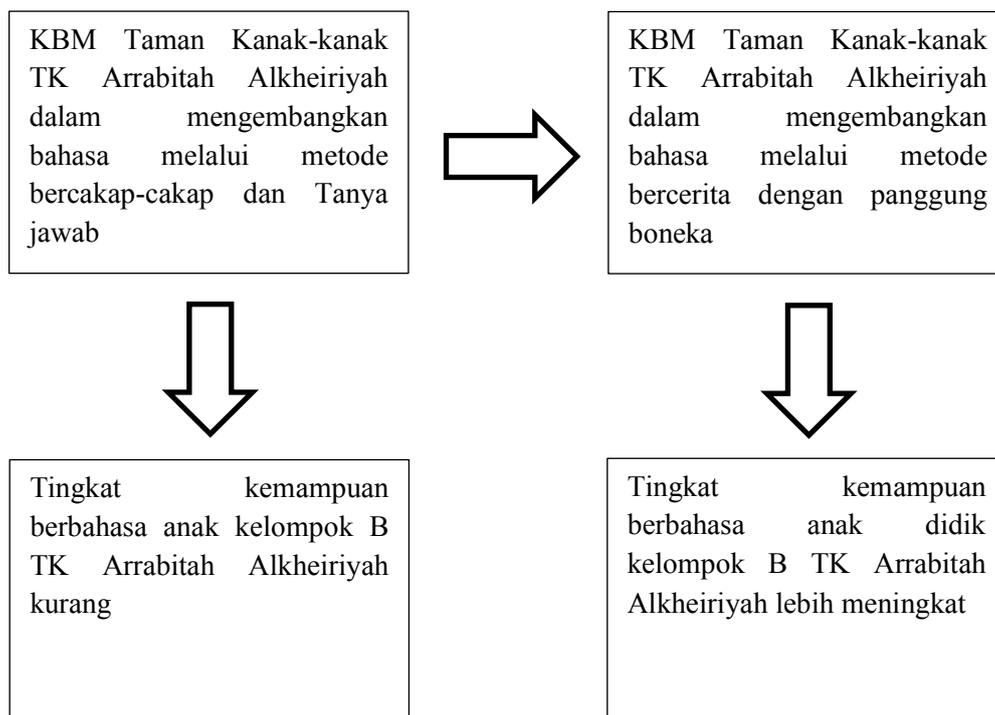
D. Kerangka Berpikir

Anak kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah lebih dari 50% mengalami kesulitan dalam perkembangan bahasanya, terutama pada aspek menerima bahasa, mengungkap bahasa dan keaksaraan. Kondisi tersebut diamati sebagai masalah yang harus diatasi, hal ini dikarenakan anak-anak TK Arrabitah Alkheiriyah harus siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi dalam waktu satu tahun.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah berkembang bahasa anak tersebut menurut peneliti adalah dengan cara memberikan rangsangan agar anak didik Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah dapat mengembangkan kemampuan bahasanya. Rangsangan yang dimaksudkan disini adalah menerapkan sebuah metode yang disukai anak-anak yaitu metode bercerita dengan panggung boneka.

Metode ini bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kegemaran membaca serta sebagai alat untuk mendukung proses pembelajaran sehingga memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya, karena metode bercerita dengan panggung boneka ini merupakan metode yang dapat diintegrasikan dengan keterampilan berbahasa seperti menyimak, berbicara, menulis dan membaca, sehingga dengan metode ini diharapkan nantinya dapat meningkatkan kemampuan anak dalam menerima bahasa, mengungkap bahasa dan keaksaraan.

Bagan Kerangka Berpikir



Bagan tersebut menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa anak di Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah sebelum menggunakan metode bercerita dengan panggung boneka masih kurang. Maka setelah kegiatan belajar mengajar menggunakan metode bercerita dengan panggung boneka, kemampuan berbahasa anak kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah menjadi lebih meningkat.

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan dari kerangka berpikir di atas maka dapat diketahui bahwa ternyata metode bercerita dengan panggung boneka mampu menambah perbendaharaan kata anak serta dapat mempersiapkan apresiasi sastra yang tentunya tidak lepas dari ketrampilan berbahasa seperti menyimak dan berbicara agar anak mampu berkomunikasi dengan orang lain serta mampu mengungkapkan ide-idenya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pengamatan yang dilakukan ke lapangan dalam memunculkan penelitian ini maka peneliti berupaya untuk melakukan penelitian dengan menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) atau pendekatan kualitatif. Dengan pendekatan kualitatif maka penelitian ini dapat memperoleh data rinci dari gejala yang ditimbulkan pada upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media panggung boneka pada anak kelompok b TK Arrabitah Alkheiriyah.

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy Moleong mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam penelitian, peneliti mengembangkan sesuatu yang kompleks dan holistik, menganalisa kalimat, rancangan, proses pengumpulan data serta strategi analisis data dilakukan secara kualitatif.

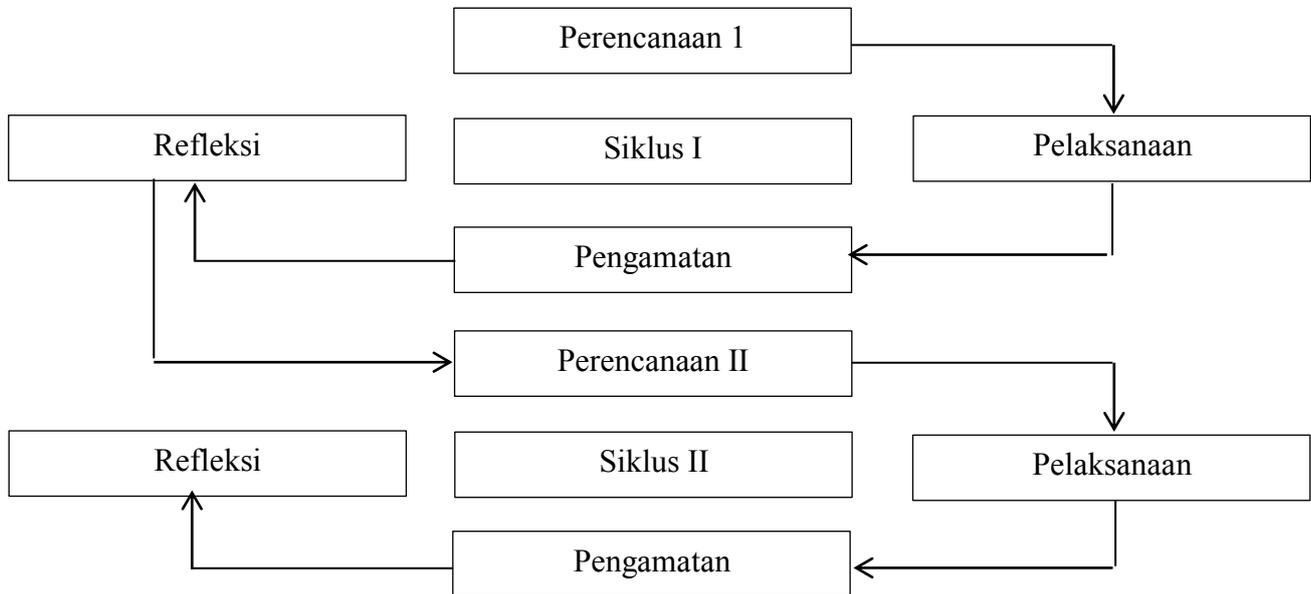
Sehubungan dengan penelitian yang digunakan dengan pendekatan kualitatif, dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memberikan deskripsi secara jelas tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa melalui metode bercerita dengan media panggung boneka pada anak usia dini.¹

Model PTK menurut Kemmis dan Taggart dalam Rohyati Wiriaatmadja terdiri dari 4 komponen antara lain : perencanaan, tindakan,

¹ Lexy Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1995), h. 3

observasi dan refleksi². Adapun tahap penelitian model Kemmis dan Taggart dapat dilihat pada gambar bagan di bawah ini :

Tabel 3.1



B. Waktu dan Tempat Penelitian

1. Waktu Penelitian

Waktu penelitian di TK Arrabitah Alkheiriyah Petamburan Jakarta Pusat dilaksanakan 8 hari, dari tanggal 12 Agustus 2019 s/d 21 Agustus 2019. Pada saat waktu penelitian, peneliti langsung terjun ke lapangan dan membaaur dengan subyek penelitian dengan tujuan dapat memperoleh data secara akurat. Dengan proses tersebut peneliti juga berupaya untuk menjalin keakraban dengan subyek penelitian supaya diantara peneliti dan subyek penelitian saling terbuka antara satu dengan yang lain. Sehingga peneliti dan subyek penelitian saling menguntungkan. Pelaksanaan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti di TK Arrabitah Alkheiriyah.

² Rochiati, Wiriaatmadja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h. 6

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian pembelajaran di TK Arrabitah Alkheiriyah dilaksanakan di Jl. Petamburan I Gg. Nasar RT 05 RW 02 No. 10A Petamburan Jakarta Pusat.

C. Subyek Penelitian

Suharsimi Arikunto subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sentral karena subyek penelitian itulah data tentang kategori yang diteliti berada dan diamati oleh peneliti. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti yakni dengan menggunakan observasi dan dokumentasi. Oleh karena itu, sumber data yang dimaksud ialah suatu perkataan maupun perbuatan seseorang yang sedang diwawancarai ataupun diamati sebagai sumber data dan sebagai sasaran subyek penelitian³.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sebagaimana yang dikemukakan diatas, dalam penelitian tentang upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita dengan media panggung boneka pada anak kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah. Peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data. Adapun teknik pengumpulan data ada 3 siklus dan juga dengan memakai metode observasi dan dokumentasi yaitu :

1. Pra siklus

Pra siklus merupakan tahap orientasi yaitu sebelum peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas. Kegiatan pra siklus ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui situasi kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah. Hasil yang diperoleh dari lapangan dianalisis, diinterferensikan dan dijelaskan untuk persiapan melakukan tindakan pada siklus I.

Langkah-langkah pra siklus :

³ Suharmi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 2003), h. 119

- a. Permintaan izin kepada Kepala Sekolah dan guru-guru TK Arrabitah Alkheiriyah berkenaan akan dilaksanakan penelitian di TK Arrabitah Alkheiriyah.
 - b. Observasi yaitu tindakan pengamatan untuk mendapatkan gambaran awal tentang kemampuan berbahasa anak.
 - c. Mengajak anak untuk mendengarkan bercerita melalui metode bercerita dengan media panggung boneka.
 - d. Menyusun rencana penelitian dan teknik yang akan digunakan dalam penelitian.
2. Siklus I
- a) Tahapan perencanaan atau planning meliputi pembuatan perangkat pembelajaran berupa Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema pembelajaran “Binatang Peliharaan”, menyiapkan sarana dan prasarana penelitian berupa panggung boneka dan perangkatnya serta menentukan indikator perkembangan kemampuan berbahasa.
 - b) Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi bercerita dengan panggung boneka dengan judul “Kerbau Mujur”.
 - c) Tahapan pengamatan atau observing meliputi pembuatan instrumen penelitian dengan skala diskriptif, pengumpulan data berupa skala numerik untuk mendapatkan hasil evaluasi siswa, menganalisa data dan menyusun langkah – langkah perbaikan, hasil penilaian observasi pada siklus I terlampir.
 - d) Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas atau masukan dari para dosen pembimbing.
3. Siklus II
- a) Tahapan perencanaan atau planning meliputi pembuatan perangkat pembelajaran berupa Rencana Kegiatan Harian (RKH) dengan tema pembelajaran “Binatang”, menyiapkan sarana dan prasarana penelitian berupa panggung boneka dan perangkatnya serta menentukan indikator perkembangan kemampuan berbahasa.

- b) Tahapan pelaksanaan tindakan atau acting meliputi bercerita dengan panggung boneka dengan judul “Tikus dan Singa”. Singa di sini digambarkan memiliki sifat baik hati, alur cerita terlampir.
- c) Tahapan pengamatan atau observing meliputi pembuatan instrumen penelitian dengan skala diskriptif, pengumpulan data berupa skala numerik untuk mendapatkan hasil evaluasi siswa, menganalisa data dan menyusun langkah – langkah perbaikan, hasil penilaian observasi pada siklus II terlampir. Pada siklus II ini peneliti mengevaluasi dengan bantuan guru kelas.
- d) Tahapan refleksi dilakukan melalui diskusi teman sejawat dan masukan dari para ahli penelitian tindakan kelas atau masukan dari para dosen pembimbing.

4. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang dilakukan secara langsung ke lapangan yang akan diteliti baik keadaan lingkungan maupun diluar lingkungan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa pengamatan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana peran guru dalam membimbing moral anak usia dini. Adapun cara yang digunakan adalah mengadakan pengamatan langsung di TK Arrabitah Alkheiriyah. Dengan cara melihat, mendengar dan penginderaan yang lainnya. Observasi langsung mempunyai maksud dan tujuan untuk memperoleh data secara langsung dalam mengamati dan melihat kegiatan di lapangan yang sedang atau telah dilakukan. Dalam penelitian ini peneliti mengobservasi kegiatan bermain dan belajar yang dilakukan oleh anak usia dini.

5. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu suatu proses pengambilan data dengan melihat dokumen yang ada di TK Arrabitah Alkheiriyah Petamburan Jakarta Pusat. Adapun data ini meliputi data riwayat hidup, arsip-arsip, serta gambar-gambar yang relevan dengan penelitian ini. Oleh karena dokumentasi yang perlu diambil di TK Arrabitah Alkheiriyah meliputi

kondisi tempat, arsip-arsip, aktivitas guru dan aktivitas belajar mengajar. Dokumentasi dalam penelitian, diperlukan untuk diperkuat data-data yang diperoleh dari lapangan yaitu dengan cara mengumpulkan data berupa catatan tertulis dokumen resmi yang ada di lembaga tersebut. Peneliti dalam mendapatkan hasil penelitian dalam bentuk foto mengenai aktivitas dan kondisi menanam kemampuan bahasa anak usia dini.

E. Instrumen Pengumpulan Data

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa instrument pengumpulan data adalah alat atau yang di pilih dan digunakan oleh peneliti dalam kaitannya dalam mengumpulkan agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya. Instrumen yang digunakan penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman observasi dan pedoman dokumentasi yang terstruktur. Pedoman-pedoman tersebut dibuat sendiri oleh peneliti dan dibantu dosen pembimbing.⁴

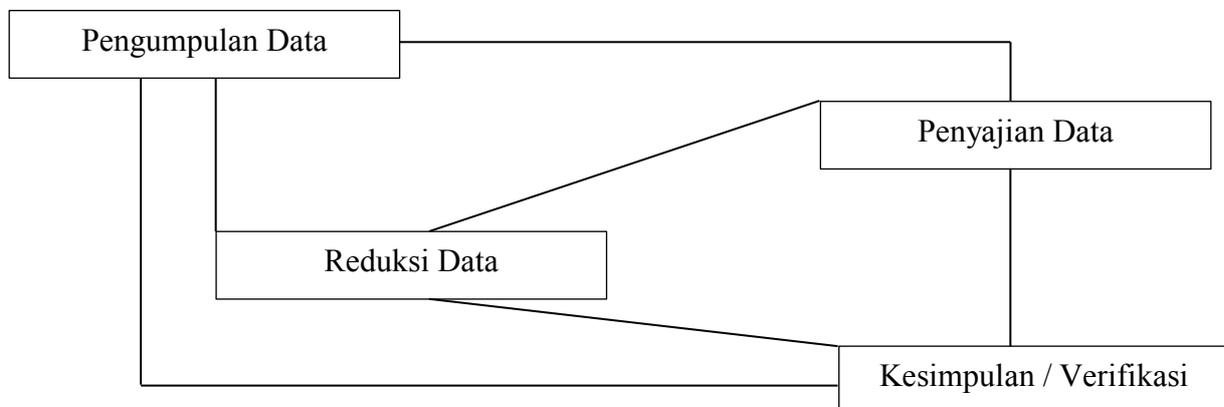
F. Teknik Analisis Data

Loflan dalam Lexy Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama pada penelitian kualitatif ialah dalam bentuk kata-kata atau ucapan dari perilaku orang-orang yang diamati dalam penelitian ini. Dalam analisis pengumpulan data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah penuh⁵. Aktifitas dalam analisis data yaitu, data reduksion. Adapun langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

⁴ Suharmi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : PT. Rieneka Cipta, 2003), h. 119

⁵ Loflan, Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja, 2005), h.

Tabel 3.2
Komponen Analisis Data



1. Reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, disusun lebih sistematis, sehingga data dapat memberikan gambaran yang jelas tentang hasil pengamatan mempermudah peneliti dalam mencari kembali data yang diperoleh bila diperlukan.
2. Penyajian data (*Data Display*), agar dapat melihat gambaran keseluruhan data dan bagian-bagian tertentu dari penelitian.

Miles and Huberman dalam Burlan Mungin menjelaskan bahwa langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah *Conclusion Drawing/Verification* (penarikan kesimpulan dan verifikasi) selama penelitian berlangsung. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan dapat berubah sewaktu-waktu apabila ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang bersifat kredibel.⁶

⁶ Miles, Huberman AM, *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1992), h. 65

G. Keabsahan Data

Untuk menentukan keabsahan data, diperlukan teknik pemeriksaan. Data yang telah dikumpulkan, diklarifikasi dengan sifat tujuan penelitian untuk dilakukannya pengecekan melalui teknik triangulasi. Nasution menjelaskan bahwa teknik triangulasi merupakan salah satu cara dalam memperoleh data atau informasi dari satu pihak yang harus dicek kebenarannya dengan cara memperoleh data itu dari sumber data lain. Lexy Moleong menjelaskan ada tiga jenis triangulasi yaitu :

1. Triangulasi sumber. Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.
2. Triangulasi metode. Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan sumber data dengan metode yang sama.
3. Triangulasi teori. Berdasarkan anggapan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori.

Teknik triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini dengan menggunakan pemanfaatan sumber yaitu pemeriksaan keabsahan data dengan membandingkan data hasil observasi dengan hasil sumber data dan dokumentasi serta pengecekan penemuan hasil penelitian dari beberapa pengumpulan data yang triangulasi dengan memanfaatkan sumber, yang dapat diartikan sebagai perbandingan dan pengecekan kembali.

Tujuan dari pengumpulan teknik triangulasi adalah membandingkan informasi yang telah didapatkan peneliti tentang hal-hal yang sama yang diperoleh dari berbagai pihak yang ada, supaya ada dukungan dari data yang dibuktikan melalui cara ini dapat mengaktifitas dari berbagai pandangan maupun bahaya yang datang dari subyektifitas. Untuk membuktikan keabsahan data dalam penelitian ini hanya digunakan triangulasi metode yang mana dilakukan dengan cara mengumpulkan data dengan mengecek melalui suatu metode dan media.

BAB IV

HASIL PENELITIAN TK ARRABITAH ALKHEIRIYAH

A. Deskripsi Lokasi dan Subjek Penelitian

1. Letak Geografis

Lembaga pendidikan TK Arrabitah Alkheiriyah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berada dibawah naungan Yayasan Arrabitah Alkheiriyah terletak di Jl. Petamburan I Gg. Nassar Rt 005 Rw 002 No. 10A, Petamburan Jakarta Pusat.

Berdasarkan hasil penelitian penulis, dapat dipaparkan bahwa kondisi geografis TK Arrabitah Alkheiriyah terletak di kawasan yang strategis, aman dan nyaman karena berada di kawasan rumah penduduk. Tempatnya mudah dijangkau karena dekat dengan jalur kendaraan umum, proses belajar mengajar di TK Arrabitah Alkheiriyah sangat kondusif tanpa terganggu keramaian dan kebisingan karena letak sekolah yang ada di lantai 2 sedangkan di lantai 1 adalah ruang aula, musholla, uks, dapur, kantor yayasan, dan kamar penjaga sekolah/OB. Adapun batas-batas TK Arrabitah Alkheiriyah sebagai berikut :

- a) Sebelah Utara : Rumah penduduk
- b) Sebelah Timur : Jalan petamburan I
- c) Sebelah Selatan : Kantor Optik Melawai
- d) Sebelah Barat : Tanah milik Bpk. H. Uyung

2. Sejarah Berdirinya TK Arrabitah Alkheiriyah

Taman Kanak-Kanak Arrabitah Alkheiriyah didirikan oleh Yayasan Arrabitah Alkheiriyah dan mulai beroperasi sejak tahun 2016. Yayasan TK Arrabitah Alkheiriyah sendiri dibentuk berdasarkan Akte Notaris No. 02, 06 Desember 2017.

Pendirian TK Arrabitah Alkheiriyah dilandasi oleh semangat untuk turut serta membangun dan menyiapkan generasi muda bangsa yang cerdas dan terampil, kreatif dan inovatif, handal dan kompetitif, yang ditunjang dengan ketinggian budi pekerti dan kesempurnaan sikap perilaku baik dalam pergaulan antar individu, interaksi social, maupun hubungan dengan Sang Pencipta. Generasi muda yang demikian merupakan modal dasar, dan sekaligus menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan pembangunan di segala bidang.

Mengingat peran SDM yang sangat vital tadi, maka pengembangan SDM harus dilaksanakan secara terencana, terpadu, berkesinambungan, serta diprogramkan sedini mungkin. Disinilah pendidikan pra-sekolah memegang peran yang amat strategis untuk mempersiapkan generasi bangsa yang tangguh dan paripurna. Dalam konteks partisipasi aktif untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka TK Arrabitah Alkheiriyah didirikan.

Sebelum berdirinya TK Arrabitah Alkheiriyah sudah berdiri terlebih dahulu TPA Arrabitah Alkheiriyah sejak tahun 1994 yang berada di bawah naungan LPPTKA BKPRMI Jakarta Pusat. Untuk TPA kegiatannya di mulai dari pukul 14.00 s/d 18.00, berada di naungan yang sama yaitu Yayasan Arrabitah Alkheiriyah namun jam kegiatan belajar mengajarnya saja yang berbeda.

Yayasan Arrabitah Alkheiriyah Petamburan Jakarta Pusat didirikan pada tahun 1994 dan pendiri pertama adalah Alm. Ibu Hj. Lulu Alaydrus yang merupakan Ketua Yayasan Arrabitah Alkheiriyah yang pertama, lalu digantikan oleh Ibu Farida Al Hiyed sebagai Ketua Yayasan Arrabitah Alkheiriyah Periode ke 2. Pada saat itu dewan guru terdiri dari 2 orang dan office boy dengan jumlah siswa 33 siswa-siswi dan jam pelajaran di mulai jam 07.30 sampai dengan jam 10.30 tetapi mulai tahun 2018 berubah waktu belajarnya dari jam 08.00 s/d 11.30.

Pada tahun 2017 - 2018 jumlah siswa 38 orang siswa-siswi dengan tenaga pengajar sebanyak 3 orang, Kepala Sekolah, Office Boy, Tata

Usaha, dan Guru. TK Arrabitah Alkheiriyah telah memiliki izin pendirian dari Diknas sejak tahun 2018. Dengan susunan Yayasan terdiri dari Ketua Yayasan Ida Al Hiyed, kepala sekolah Azizah Assegaf, S.Pd, guru kelompok B Hazami, tata usaha Wardati, guru kelompok A Fatimah Cholidah Nazha, dan office boy pak Ibrahim.

Kegiatan belajar mengajar di TK Arrabitah Alkheiriyah di mulai dari pukul 08.00 s/d 10.45 untuk kelompok A dan 08.00 s/d 11.30 untuk kelompok B, kecuali hari Jum'at anak-anak masuk dari pukul 08.00 s/d 10.00 diawali dengan praktek sholat dan murojaah surah-surah pendek, doa harian dan hadits.

Para siswa belajar dari hari Senin – Jum'at selalu diawali dengan baris berbaris di lapangan dan melakukan kegiatan pembiasaan dan membaca ikrar dan do'a, kemudian anak-anak akan masuk ke kelas masing-masing dibimbing dewan guru dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran sampai dengan selesai.

3. Visi dan Misi TK Arrabitah Alkheiriyah

Visi :

Membentuk anak yang berakhlak mulia, cerdas, baik dan terampil sehingga terwujud anak yang kreatif dan mandiri

Misi :

- a. Mengendalikan dan mengakui bahwa Allah itu ada dan Esa kepada anak didik, melalui berbagai macam ciptaan-Nya.
- b. Membiasakan anak didik untuk bersikap dan bertutur kata meneladani Rasulullah SAW.
- c. Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan inovatif.
- d. Mendidik anak secara optimal sesuai dengan kemampuan anak.
- e. Menyiapkan anak didik ke jenjang pendidikan dasar dengan ketercapaian kompetensi dasar sesuai tahapan perkembangan anak.

4. Tujuan Lembaga TK Arrabitah Alkheiriyah

TK Arrabitah Alkheiriyah didirikan dengan tujuan untuk :

- a. Membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.
- b. Mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

5. Administrasi Keuangan

Sumber keuangan TK Arrabitah Alkheiriyah berasal dari iuran bulanan siswa sebesar Rp. 150.000,- perbulan untuk satu orang murid. Iuran tersebut digunakan untuk :

- a. Membayar gaji guru
- b. Membeli ATK
- c. Untuk biaya rapat
- d. Biaya perawatan sarana dan prasarana sekolah

Untuk biaya listrik sumber biaya yang dipakai yaitu dari uang TK dan TPA serta dari para donatur Yayasan Arrabitah Alkheiriyah.

6. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Guru sangat mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu guru-guru TK Arrabitah Alkheiriyah berusaha semaksimal mungkin meningkatkan mutu pendidikan. Guru TK Arrabitah Alkheiriyah berjumlah 5 orang yang terdiri dari satu kepala sekolah, dua orang guru tetap, satu tata usaha, dan satu office boy. Sebagian guru-guru TK Arrabitah Alkheiriyah merupakan lulusan akademik pendidikan. Untuk lebih jelasnya dibawah ini terdapat tabel data tenaga pendidik TK Arrabitah Alkheiriyah.

Tabel 4.1
Data Guru TK Arrabitah Alkheiriyah

NO	NAMA	TEMPAT / TGL LAHIR	PENDIDIKAN	ALAMAT	JABATAN
1	Azizah Assegaf, S.Pd	Jakarta, 15 Juli 1973	S1	Jl. Palmerah Barat RT. 03 RW. 06	Kepala Sekolah
2	Hazami	Jakarta, 24 Mei 1972	SMA	Jl. Yunus III No. 30 RT. 01 RW. 06, Jakarta – 11540	Guru Kelompok B
3	Fatimah Cholidah Nazha	Jakarta, 04 Januari 1998	SMK	Jl. Wuluh I No. 37 RT. 002 RW. 07, Jakarta – 11420	Guru Kelompok A
3	Wardati	Jakarta, 10 Februari 1966	D3	Jl. Yunus No. 12 RT. 01 RW. 06, Jakarta – 11540	Tata Usaha
4	Muhammad Ibrahim	Jakarta, 03 Juni 1969	SMAN	Jl. Petamburan I No. 10 A RT. 005 RW. 05, Jakarta Pusat	Office Boy

b. Keadaan Siswa

Pada waktu pertama kali penerimaan murid baru pada tahun 2016 berjumlah ± 30 orang, kemudian pada tahun 2017 bertambah. Tetapi

pada tahun 2018 penerimaan murid baru menurun dan naik kembali pada tahun ajaran 2019. Adapun jumlah murid pada tahun 2019-2020 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.2
Data Nama Siswa TK Arrabitah Alkheiriyah

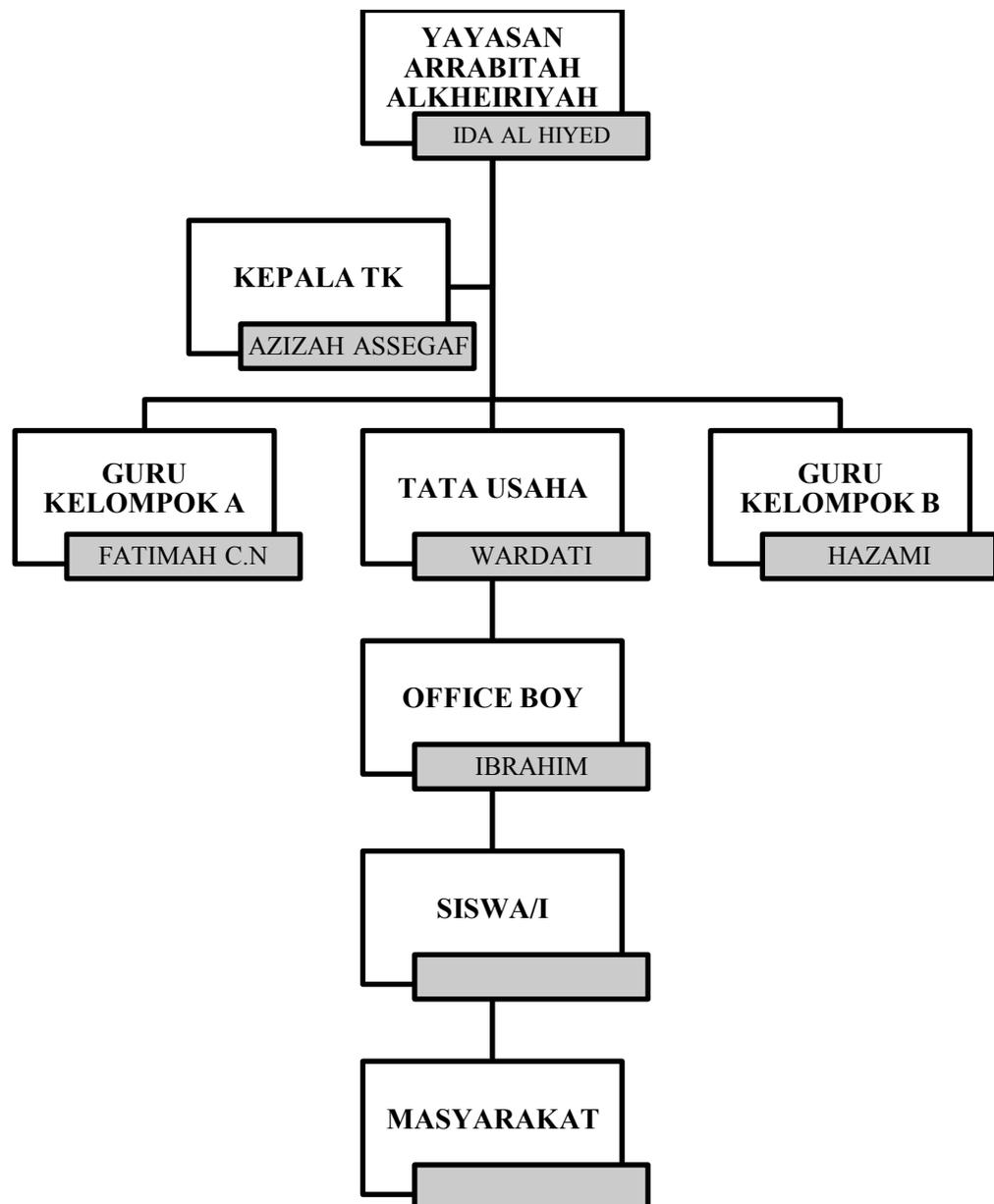
NO	NAMA MURID	NO INDUK	L/P	KLP	TEMPAT,TANGGAL,LA HIR
1	Ahmad Saikou Diallo	064518	L	B	Jakarta, 11 April 2014
2	Aisha Malika Rinaldo	078519	P	A	Jakarta, 25 Oktober 2014
3	Ali Ridho	079519	L	A	Jakarta, 21 Desember 2014
4	Alif Dwijaya Sena	072518	L	B	Jakarta, 2 Juni 2013
5	Arkharega Virgie Hikmah	080519	L	B	Jakarta, 26 Mei 2014
6	Asylla Zasqia Afrizal	081519	P	A	Jakarta, 18 November 2014
7	Asyrafa Lathief	082519	L	A	Jakarta, 23 Juni 2014
8	Azzalea Khaliqa Dzahin	083519	P	B	Ujung Batu, 22 Mei 2014
9	Fatimah	074518	P	B	Jakarta, 28 Mei 2012
10	Ferrel Al Khafani	066518	L	B	Jakarta, 29 April 2013
11	Ghio Alfarrash Haryadi	077518	L	B	Jakarta, 19 Februari 2013
12	Hilwa Anis	084519	P	A	Jakarta, 26 Juni 2015
13	Humaira Tazkia	085519	P	A	Lampung Timur, 11 Oktober 2014
14	Kinara Rahmadani	076518	P	B	Jakarta, 2 Juli 2013
15	Lhutfie Sya Althaf	086519	L	B	Jakarta, 1 November 2012
16	Muhammad Abyaz Yumansyah	073518	L	B	Jakarta, 21 Februari 2014

17	Muhammad Raditya Arkaan	067518	L	B	Jakarta, 2 Mei 2013
18	Muhammad Rakha Arwani	065518	L	B	Jakarta, 27 Agustus 2013
19	Nabila Rizma	087519	P	B	Jakarta, 16 Februari 2014
20	Qiannu Rizieq Al Ghazali	088519	L	A	Jakarta, 7 Desember 2014
21	Ramzie Ramdani Bawazier	062518	L	B	Jakarta, 25 Desember 2013
22	Rifqie Nadim Ukail	089519	L	A	Tegal, 20 Oktober 2014
23	Sabri Justin Al Kiram	090519	L	A	Jakarta, 23 Mei 2015
24	Syahqira Putri	091519	P	B	Jakarta, 30 Juni 2013
25	Wahyu Baskoro	092519	L	A	Purworejo, 3 September 2014
26	Yasmine Faradisi Noviliano	061518	P	B	Jakarta, 11 Oktober 2013
27	Nadine Izzatunnisa	093519	P	B	Jakarta, 4 April 2013

7. Struktur Organisasi

TK Arrabitah Alkheiriyah merupakan suatu lembaga pendidikan formal dibawah naungan Ikatan Guru Taman Kanak-Kanak (IGTK) Jakarta Pusat. Setiap lembaga memiliki struktur organisasi dan dalam suatu lembaga sangat penting keberadaannya. Adanya struktur organisasi tersebut orang akan lebih mudah mengetahui sejumlah personil yang menduduki jabatan tertentu dalam suatu lembaga. Adapun struktur organisasi TK Arrabitah Alkheiriyah dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.3
Struktur Organisasi
TK Arrabitah Alkheiriyah



8. Program Kegiatan Belajar TK Arrabitah Alkheiriyah

- a. Kegiatan belajar mengajar TK Arrabitah Alkheiriyah menggunakan Kurikulum 2013 semenjak tahun ajaran 2018 s/d sekarang. Dan

menggunakan kurikulum yang berbasis kompetensi yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya baik potensi jasmani maupun rohaninya dengan pendekatan bermain sambil belajar, belajar sambil bermain sehingga anak siap lahir dan batin memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

- b. Program kegiatan belajar di TK Arrabitah Alkheiriyah terbagi menjadi dua yaitu :
 - 1) Program kegiatan pengembangan perilaku, yaitu dengan melakukan pembiasaan secara terus menerus yang ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak terbiasa melakukan kebiasaan yang positif.
 - 2) Program kemampuan dasar. Pada program ini telah tersusun dengan baik rencana yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas sesuai dengan tahap perkembangan anak dan siap memasuki jenjang pendidikan dasar. Program ini meliputi kemampuan Berbahasa, Kognitif, Fisik/Motorik, Seni.
- c. Program tersebut dipadukan dengan program kegiatan belajar yang diintegrasikan dengan pengembangan agama Islam sebagai berikut :
 - 1) Pendidikan Akidah/Keimanan
 - a) Mengenal Allah melalui sifat-sifat dan ciptaan-Nya mengenal 25 Nabi dan Rasul utusan Allah.
 - b) Mengenal kitab-kitab Allah.
 - 2) Pendidikan Ibadah
 - a) Praktek wudhu
 - b) Praktek sholat
 - c) Do'a-do'a harian
 - d) Surat-surat pendek
 - e) Hadits-hadits pendek
 - f) Infaq dan shadaqah
 - g) Pragaan Manasik Haji
- d. Program Kegiatan Ekstrakurikuler

- 1) Pengenalan membaca al Qur'an dengan metode iqra
 - 2) Shalat berjamaah
 - 3) Senam dan Olahraga
 - 4) Leadership
 - 5) Komputer
- e. Kegiatan Ekstrakurikuler
- 1) Kegiatan hari besar Islam, seperti Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Sanlat Ramadhan, Santunan Yatim dan Dhuafa.
 - 2) Kegiatan hari Nasional, seperti HUT RI, Hari Kartini, Field Trip, dan Porseni. Kegiatan program pembelajaran di TK Arrabitah Alkheiriyah yang dilaksanakan lima hari dalam satu minggu yaitu hari Senin sampai Jum'at.

9. Sarana dan Prasarana

Taman Kanak-kanak merupakan lingkungan pertama bagi anak-anak di luar keluarganya. Maka, Taman Kanak-kanak diusahakan menjadi tempat yang indah dan menyenangkan bagi kehidupan anak-anak usia dini. TK Arrabitah Alkheiriyah merupakan lembaga pendidikan untuk anak-anak usia dini belajar sambil bermain. Untuk itu, sarana dan prasarana TK Arrabitah Alkheiriyah dilengkapi prasarana yang memenuhi syarat dengan usia anak. Sarana dan prasarana merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Keberadaan mendukung dan memperlancar berlangsungnya proses belajar mengajar. Maka sarana yang disediakan hendaknya memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Sarana tersebut dapat membantu guru dalam berbagai metode atau teknik mengajar dalam proses belajar mengajar.
- b. Sarana tersebut dapat membantu anak dalam melakukan kegiatan yang sesuai dengan minat, kemampuan dan usia anak.

Sarana proses mengajar dan kelengkapannya digunakan oleh TK Arrabitah Alkheiriyah mengacu pada garis-garis program pengembangan sehingga sarana yang disediakan adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4
Sarana dan Prasarana
TK Arrabitah Alkheiriyah

NO	BANGUNAN / RUANG	JUMLAH	UKURAN	KONDISI
1	RUANG KELAS	2	9 x 9	Baik
2	RUANG KEPALA SEKOLAH	1	1 x 2	Baik
3	RUANG KOMPUTER	1	2 x 2	Baik
4	KAMAR MANDI	5	1 x 4	Baik
5	MUSHOLLA	1	2 x 1	Baik
6	GUDANG	1	2 x 2	Baik
7	RUANG BERMAIN OUUTDOOR	1	3 x 2	Baik
8	RUANG MULTIFUNGSI	1	2 x 7	Baik
9	AULA	1	7 x 5	Baik
10	TEMPAT WUDHU	3	1 x 6	Baik

B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

Hasil penelitian kemampuan berbahasa anak diperoleh dengan prosedur penelitian tindakan kelas melalui penerapan metode Bercerita dengan Media Panggung Boneka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak didik TK Arrabitah Alkheiriyah dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Observasi awal dilakukan pada saat Kegiatan Belajar Mengajar. Pada saat kegiatan guru akan merasa lebih tenang dan senang ketika anak-anak melakukan aktifitas kegiatan secara runtut dan tertib mulai dari berbaris harus rapi, siap berdiri dengan tegak, teratur, tertib. Sampai masuk di kelas anak langsung duduk rapi dan tenang, mendengarkan apa yang disampaikan guru dan melaksanakan segala perintah guru pada saat itu. Tertib, teratur, tenang

dan tidak berisik itulah yang diharapkan guru sehingga guru dapat dengan lancar menyampaikan materi pembelajaran.

Observasi berikutnya dilakukan pada program perencanaan harian. Fokus observasi terhadap program perencanaan yang bertujuan untuk membantu perkembangan anak dalam hal kemauan berbahasa.

Hasil observasi berikutnya adalah hasil evaluasi indikator perkembangan bahasa dimulai dari pra siklus, siklus I dan siklus II yang dicapai oleh kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah. Dengan tabel observasi dapat kita lihat perkembangan berbahasa anak adalah sebagai berikut :

1. Pra Siklus

Tahap pra siklus ini dilaksanakan pada hari Senin, 12 Agustus 2019, hanya bercerita dengan media panggung boneka dan boneka tangan pada anak kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah ketika anak-anak selesai istirahat.

Pada tahap ini peneliti memberikan aturan penilaian dengan skala prioritas dari berbagai aspek pengembangan bahasa sebagai berikut :

Tabel 4.5

Tabel Daftar Pertanyaan dan Skala Prioritas Penilaian

No	Aspek Yang Di Observasi	Pertanyaan	Jawaban	Skors
A.	Menjawab Salam			Menjawab : 2 = 12 3 = 5
B.	Menerima Bahasa			
1		Apa judul ceritanya?	Tikus dan Singa	Menjawab : 2 = 14 3 = 3
2.		Bagaimana sifat singa dan tikus?	Singa baik hati dan tikus suka menolong	Menjawab : 2 = 14 3 = 3
C.	Mengungkapkan Bahasa			
3		Ada berapa tokoh dalam cerita tersebut?	Dua : Singa dan Tikus	Menjawab : 2 = 14 3 = 3

D.	Keaksaraan			
1		Dapat bercerita kembali dengan kalimat sederhana	Lancar tanpa bantuan guru Lancar dengan bantuan guru Kurang lancar Belum bisa sama sekali	Menjawab : 2 = 3 =

Deskripsi data hasil penerapan metode bercerita dengan panggung boneka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tahap pra siklus dapat dilihat pada tabel 4.6 :

Tabel 4.6
Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Anak
Pada Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah

No	Nama Anak	Anak Dapat Menjawab Salam				Anak Dapat Menyebutkan Judul Cerita				Anak Dapat Menyebutkan Tokoh-Tokoh Dan Karakter Dalam Cerita Tersebut				Anak Dapat Memahami Dan Mengerti Pokok Cerita Atau Pesan Yang Disampaikan				Anak Dapat Bercerita Dengan Kalimat Sederhana				Ket	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Abyaz		√				√				√				√				√				TT
2	Ahmad		√				√				√				√				√				TT
3	Alif			√			√				√				√				√				TT
4	Aliqa		√				√				√				√				√				TT
5	Arkha		√					√			√					√			√				T
6	Fatimah		√				√				√				√				√				TT
7	Ferrel		√				√				√				√				√				TT
8	Ghio		√				√				√				√				√				TT
9	Kinara		√				√				√				√				√				TT
10	Luthfi		√				√				√				√				√				TT
11	Nabila		√				√				√				√				√				TT
12	Nadine		√				√				√				√				√				TT
13	Radit			√				√				√				√			√				T
14	Rakha		√				√				√				√				√				TT
15	Ramzie			√			√				√				√				√				TT
16	Syahqira			√				√				√				√				√			T
17	Yasmin			√			√					√			√				√				T
Jumlah			24	15			28	9			28	9			28	9			32	3			T=4 TT=13
Presentase			35 %	22 %			42 %	13 %			42 %	13 %			42 %	13 %			47 %	4 %			T=24% TT=76%

Keterangan nilai :

1 = tidak pernah (kurang)

2 = kadang-kadang (sedang)

3 = sering (cukup baik)

4 = selalu (baik)

TT = Tidak Tuntas

T = Tuntas

Dari tabel diatas, dapat diketahui presentase sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

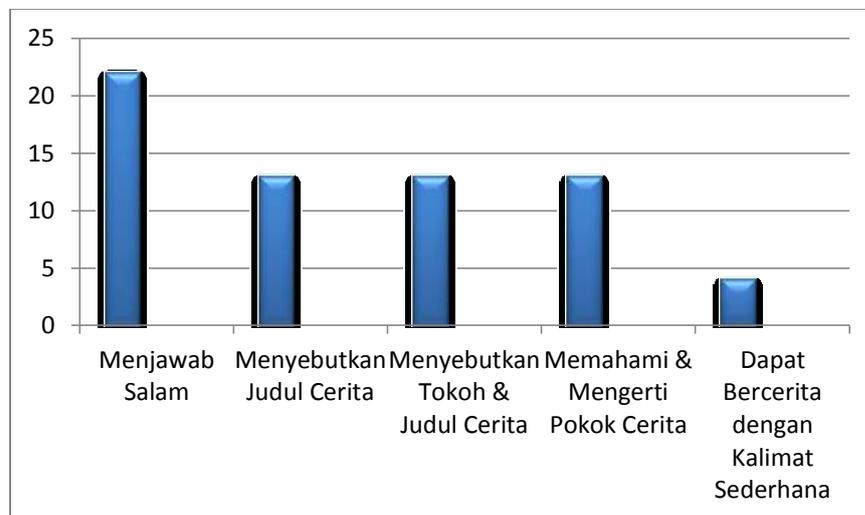
$$p = \frac{4}{17} \times 100\% = 24\%$$

Berdasarkan hasil tabel diatas, perkembangan bahasa anak yang baru dicapai adalah : 22% anak dapat menjawab salam sebanyak, 13% anak dapat menyebutkan judul cerita, 13% anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan karakter dalam cerita tersebut, 13% anak dapat memahami dan mengerti pokok cerita atau pesan yang disampaikan, 4% anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana.

Kurangnya minat anak terhadap membaca menyebabkan anak kurang berkembang dalam kemampuan berbahasa. Kondisi ini sangat memprihatinkan. Jika anak-anak dibiarkan, maka akan mempengaruhi perkembangan aspek lainnya untuk selanjutnya. Salah satu bentuk tindakan yang bisa diberikan oleh peneliti yaitu dengan menerapkan sebuah metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak Kelompok B di TK Arrabitah Alkheiriyah. Metode yang dimaksud adalah metode bercerita dengan media panggung boneka. Pemberian tindakan ini dengan menggunakan metode ini diharapkan mampu memecahkan masalah anak kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah dalam kesulitannya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa.¹

¹ Berdasarkan Hasil Observasi di TK Arrabitah Alkheiriyah Jakarta Pusat, tanggal 12 Agustus 2019

Grafik 4.1
Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Berbahasa
Pra Siklus



2. Siklus I

Siklus I ini dilaksanakan pada hari Jum'at, 16 Agustus 2019, hanya bercerita dengan media panggung boneka dan boneka tangan pada anak kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah dimulai dari kegiatan anak setelah makan.

Pada tahap ini peneliti memberikan aturan penilaian dengan skala prioritas dari berbagai aspek pengembangan bahasa sebagai berikut :

Tabel 4.7

Tabel Daftar Pertanyaan dan Skala Prioritas Penilaian

No	Aspek Yang Di Observasi	Pertanyaan	Jawaban	Skors
A.	Menjawab Salam			Menjawab : 2 = 3 3 = 7 4 = 7
B.	Menerima Bahasa			
1		Apa judul ceritanya?	Tikus dan Singa	Menjawab : 1 = 1 2 = 8 3 = 5 4 = 3
2.		Bagaimana sifat singa dan tikus?	Singa baik hati dan tikus suka menolong	Menjawab : 1 = 2 2 = 9 3 = 5 4 = 1
C.	Mengungkapkan Bahasa			
3		Ada berapa tokoh dalam cerita tersebut?	Dua : Singa dan Tikus	Menjawab : 1 = 2 2 = 5 3 = 6 4 = 4
D.	Keaksaraan			
1		Dapat bercerita kembali dengan kalimat sederhana	Lancar tanpa bantuan guru Lancar dengan bantuan guru Kurang lancar Belum bisa sama sekali	Menjawab : 1 = 1 2 = 8 3 = 6 4 = 2

Deskripsi data hasil penerapan metode bercerita dengan panggung boneka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tahap pra siklus dapat dilihat pada tabel 4.8 :

Tabel 4.8
Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Anak Siklus I
Pada Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah

No	Nama Anak	Anak Dapat Menjawab Salam				Anak Dapat Menyebutkan Judul Cerita				Anak Dapat Menyebutkan Tokoh-Tokoh Dan Karakter Dalam Cerita Tersebut				Anak Dapat Memahami Dan Mengerti Pokok Cerita Atau Pesan Yang Disampaikan				Anak Dapat Bercerita Dengan Kalimat Sederhana				Ket	
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1	Abyaz			√			√				√				√				√				TT
2	Ahmad		√			√				√				√				√					TT
3	Alif				√				√			√			√						√		T
4	Aliqa			√			√				√				√					√			T
5	Arkha				√			√				√				√					√		T
6	Fatimah			√			√			√				√					√				TT
7	Ferrel				√		√				√				√				√				TT
8	Ghio				√		√				√				√				√				TT
9	Kinara			√				√			√				√					√			T
10	Luthfi			√				√			√				√					√			T
11	Nabila		√				√				√				√				√				TT
12	Nadine			√			√				√				√				√				TT
13	Radit				√				√			√			√					√			T
14	Rakha		√				√				√				√				√				TT
15	Ramzie				√			√			√				√					√			T
16	Syahqira				√				√			√			√					√			T
17	Yasmin			√				√			√				√				√				T
Jumlah			6	21	28	1	16	15	12	2	10	18	16	2	18	15	4	1	22	18	8		T = 9 TT = 8
Presentase			8%	31%	41%	1%	23%	22%	18%	3%	14%	26%	23%	3%	26%	22%	6%	1%	32%	26%	12%		T = 53% TT = 47%

Dari tabel diatas, dapat diketahui presentase sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

$$p = \frac{9}{17} \times 100\% = 53\%$$

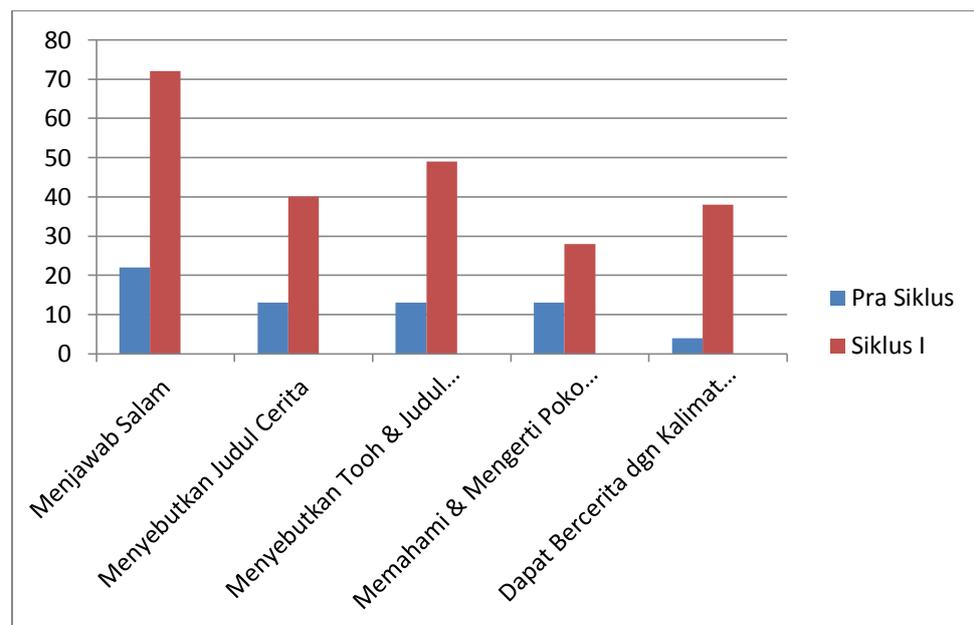
Berdasarkan hasil tabel diatas, perkembangan bahasa anak yang baru dicapai adalah : 72% anak dapat menjawab salam sebanyak, 40% anak dapat menyebutkan judul cerita, 49% anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan karakter dalam cerita tersebut, 28% anak dapat memahami dan mengerti pokok cerita atau pesan yang disampaikan, 38% anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana.²

² Berdasarkan Hasil Observasi di TK Arrabitah Alkheiriyah Jakarta Pusat, tanggal 16 Agustus 2019

Pada siklus I dapat disimpulkan bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Perkembangan itu dapat kita lihat melalui grafik di bawah ini yaitu perbandingan dari pra siklus dan siklus I.

Grafik 4.2

Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Berbahasa Siklus I



3. Siklus II

Siklus II ini dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Agustus 2019, hanya bercerita dengan media panggung boneka dan boneka tangan pada anak kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah dimulai dari kegiatan anak setelah makan.

Pada tahap ini peneliti memberikan aturan penilaian dengan skala prioritas dari berbagai aspek pengembangan bahasa sebagai berikut :

Tabel 4.9
Tabel Daftar Pertanyaan dan Skala Prioritas Penilaian

No	Aspek Yang Di Observasi	Pertanyaan	Jawaban	Skors
A.	Menjawab Salam			Menjawab : 3 = 5 4 = 12
B.	Menerima Bahasa			
1		Apa judul ceritanya?	Tikus dan Singa	Menjawab : 2 = 5 3 = 5 4 = 7
2.		Bagaimana sifat singa dan tikus?	Singa baik hati dan tikus suka menolong	Menjawab : 1 = 2 2 = 6 3 = 5 4 = 4
C.	Mengungkapkan Bahasa			
3		Ada berapa tokoh dalam cerita tersebut?	Dua : Singa dan Tikus	Menjawab : 1 = 2 2 = 3 3 = 5 4 = 7
D.	Keaksaraan			
1		Dapat bercerita kembali dengan kalimat sederhana	Lancar tanpa bantuan guru Lancar dengan bantuan guru Kurang lancar Belum bisa sama sekali	Menjawab : 1 = 1 2 = 5 3 = 6 4 = 5

Deskripsi data hasil penerapan metode bercerita dengan panggung boneka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa tahap pra siklus dapat dilihat pada tabel 4.10 :

Tabel 4.10
Hasil Pengamatan Kemampuan Berbahasa Anak Siklus II
Pada Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah

No	Nama Anak	Anak Dapat Menjawab Salam				Anak Dapat Menyebutkan Judul Cerita				Anak Dapat Menyebutkan Tokoh-Tokoh Dan Karakter Dalam Cerita Tersebut				Anak Dapat Memahami Dan Mengerti Pokok Cerita Atau Pesan Yang Disampaikan				Anak Dapat Bercerita Dengan Kalimat Sederhana				Ket
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Abyaz			√				√				√			√			√				T
2	Ahmad			√			√			√			√				√					TT
3	Alif				√				√			√			√					√		T
4	Aliqa				√			√		√			√					√				T
5	Arkha				√			√				√				√				√		T
6	Fatimah				√		√			√			√					√				TT
7	Ferrel				√		√			√			√				√					TT
8	Ghio				√			√			√			√				√				T
9	Kinara				√			√			√				√					√		T
10	Luthfi				√			√			√				√				√			T
11	Nabila			√			√			√			√				√					TT
12	Nadine			√				√			√			√				√				T
13	Radit				√			√			√			√					√			T
14	Rakha			√			√				√			√				√				TT
15	Ramzie				√			√			√			√				√				T
16	Syahqira				√			√			√			√				√			√	T
17	Yasmin				√			√			√			√				√				T
Jumlah				15	48		10	15	28	2	6	15	28	2	12	15	16	1	10	18	20	T = 12 TT = 5
Presentase				22 %	70 %		15 %	53 %	41 %	3 %	9 %	53 %	41 %	3 %	18 %	53 %	23 %	1 %	15 %	26 %	29 %	T = 70% TT = 30%

Dari tabel diatas, dapat diketahui presentase sebagai berikut :

$$p = \frac{f}{N} \times 100\%$$

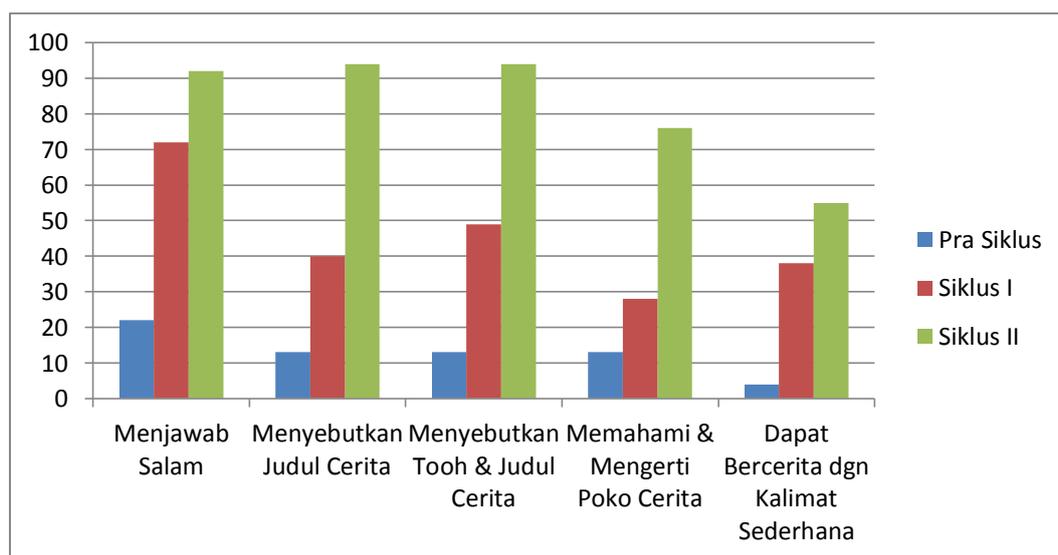
$$p = \frac{12}{17} \times 100\% = 70\%$$

Berdasarkan hasil tabel diatas, perkembangan bahasa anak yang baru dicapai adalah : 92% anak dapat menjawab salam sebanyak, 94% anak dapat menyebutkan judul cerita, 94% anak dapat menyebutkan tokoh-tokoh dan karakter dalam cerita tersebut, 76% anak dapat memahami dan mengerti pokok cerita atau pesan yang disampaikan, 55% anak dapat bercerita dengan kalimat sederhana.

Pada siklus II dapat di lihat bahwa perkembangan kemampuan bahasa anak mengalami peningkatan yang signifikan. Mulai dari anak

yang belum tuntas hingga tuntas. Perkembangan itu dapat kita lihat melalui grafik di bawah ini yaitu perbandingan dari pra siklus, siklus I dan siklus II.³

Grafik 4.3
Hasil Observasi Perkembangan Kemampuan Berbahasa Siklus II



Dalam proses pembelajaran sangat dibutuhkan suatu metode. Metode yang digunakan harus tepat dan sesuai, tepat dan sesuai disini dapat diartikan tepat dalam memilih metode dan disesuaikan dengan tujuan dari pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berbahasa. Hasil penelitian perkembangan bahasa anak sampai dengan siklus II adalah sebagai berikut :

1. Prasiklus

Untuk aktifitas guru belum mencapai hasil maksimal karena tingkat ketuntasannya hanya mencapai 69% saja, karena guru belum dapat menyampaikan materi dengan baik, guru masih kurang percaya diri sehingga materi yang disampaikanpun tidak dapat diterima dengan

³ Berdasarkan Hasil Observasi di TK Arrabitah Alkheiriyah Jakarta Pusat, tanggal 20 Agustus 2019

baik oleh Anak Usia Dini sehingga tingkat presentase aktivitas Anak Usia Dini sebesar 59% dan capaian perkembangannya mencapai 24% dari anak yang tuntas (T). Hasil ini sangat memprihatinkan karena masih banyak anak-anak yang kemampuan berbahasanya belum meningkat karena terkendala kosakata, dan juga karena fokus anak saat guru menerangkan.

2. Siklus I

Sedangkan untuk siklus I aktivitas guru dan anak mengalami peningkatan seperti guru sudah mulai percaya diri sehingga anak usia dini juga dapat sedikit tenang dalam menerima materi, sehingga didapatkan presentase aktivitas guru sebesar 81%, untuk aktifitas Anak Usia Dini mengalami kenaikan tingkat presentase sebesar 89% dan hasil capaian perkembangan yang tuntas mencapai 53%. Dan yang tidak tuntas hanya mencapai 47%, hasil ini mengalami penurunan yang signifikan terlebih kalau kita bandingkan hasilnya dari prasiklus dan siklus I.

3. Siklus II

Pada siklus II aktivitas guru sangat meningkat dimana guru sudah sangat mampu dalam menyampaikan materi sehingga Anak Usia Dini dapat dengan mudah menerima materi yang disampaikan sehingga apa yang diharapkan dalam kegiatan pembelajaran ini dapat tercapai dengan presentase aktivitas guru sebesar 93%, aktivitas Anak Usia Dini sebesar 95% dan hasil capaian perkembangannya sebesar 70 % dengan kategori Tuntas (T). Dari data hasil pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus II ini, terdapat temuan-temuan sebagai berikut :

- a. Anak Usia Dini telah mampu untuk menjawab salam baik dari guru, teman ataupun orang-orang di sekitarnya.
- b. Dalam hal bercerita terdapat peningkatan diantaranya Anak Usia Dini dapat bercerita sendiri dengan kalimat sederhana.

- c. Didalam menjawab pertanyaan sederhana, Anak Usia Dini tidak lagi malu-malu ataupun hanya diam saja, tetapi lebih berani dan variatif.
- d. Terdapat peningkatan keaktifan Anak Usia Dini dalam proses belajar mengaja.
- e. Anak Usia Dini dapat memahami perintah dengan baik

Dalam hal ini berarti terjadi peningkatan pembelajaran yang sangat baik, dengan presentase ketuntasan sebesar 70 % dari anak yang hadir, atau sekitar 12 Anak Usia Dini dari 17 Anak Usia Dini telah mampu menguasai seluruh materi pembelajaran dengan skor 4 (bintang 4) dengan nilai baik.

C. Pembahasan

Penerapan pembelajaran bercerita dengan metode cerita panggung boneka ini tidak keluar dari jalur prinsip dalam pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK). Karena dengan metode pembelajaran tersebut Anak Usia Dini dapat dengan senang dan antusias dalam mengikuti materi pembelajaran.

Pernyataan tersebut didukung dengan hasil observasi belajar anak pada penguasaan materi bercerita dengan panggung boneka, sebagai manifestasi perbaikan pelaksanaan kegiatan pembelajaran sebagai berikut pada tahap prasiklus presentase aktivitas guru sebesar 69%, untuk aktifitas anak usia dini sebesar 59%. Untuk capaian perkembangan pada tahap prasiklus sebesar 24% dengan kategori tuntas (T).

Sedangkan pada siklus ke I pertemuan ke 1 presentase aktivitas guru sebesar 81 %. Untuk aktifitas anak usia dini siklus 1 sebesar 89%. Untuk capaian perkembangan pada siklus 1 sebesar 53 % pada dengan predikat Tuntas. Dan pada siklus II presentase aktivitas guru sebesar 93%. Untuk aktifitas anak usia dini sebesar 95%. Untuk capaian perkembangan pada siklus II sebesar 70%.

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II, hal ini terlihat dari rata-rata peningkatan pencapaian perkembangan pada setiap indikator kemampuan berbahasa dalam

hal ini bercerita dengan panggung boneka. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa penerapan metode Bercerita dengan panggung boneka untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa pada Anak Usia Dini Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah dapat dikatakan belum berhasil karena belum mencapai score minimal 75%.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan siklus I dan II mengenai perkembangan kemampuan berbahasa. Dengan metode bercerita panggung boneka anak usia dini Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dengan metode bercerita panggung boneka aktivitas guru dapat meningkat dengan baik terlihat dari hasil persentase kegiatan pada siklus 1 dan 2.
2. Sedangkan aktivitas anak dengan penerapan metode bercerita panggung boneka juga meningkat, karena guru dalam memberikan materi sangat baik, sehingga materi dapat diterima oleh AUD dengan baik dan menyenangkan.
3. Dengan metode bercerita panggung boneka dapat meningkatkan perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini Kelompok B TK Arrabitah Alkheiriyah.
4. Sehingga dalam penerapan metode bercerita panggung boneka untuk meningkatkan kemampuan berbahasa pada anak usia dini dapat dikatakan belum berhasil karena score nilai minimal 75% yang Tuntas.

B. Saran

1. Bagi pendidik harus mampu merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi program pembelajaran. Ketiga kegiatan itu sangat penting dan sangat erat hubungannya. Perencanaan pembelajaran didasarkan pada pelaksanaan dan evaluasi sebelumnya, pelaksanaan program

didasarkan pada perencanaan dan evaluasi, evaluasi dilakukan berdasarkan perencanaan dan pelaksanaan program. Evaluasi berguna untuk menentukan langkah pembelajaran berikutnya utamanya jika ditemukan masalah maka akan segera bisa melakukan tindakan.

2. Bagi sekolah agar dapat memberikan fasilitas bagi guru untuk menerapkan metode bercerita dengan panggung boneka.
3. Peneliti lain, mengingat penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan maka peneliti lain untuk dapat melakukan penelitian demi pencapaian temuan yang signifikan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan instrumen yang tingkat validitasnya masih belum memuaskan maka peneliti berikutnya dapat menggunakan instrument yang standar validitas dan realibilitasnya valid.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah N, et.al. 2007. *Pengembangan Pembelajaran Matematika SD*, Jakarta: Depdiknas
- Aisyah, Siti, dkk. 2010. *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Alwasilah, A. Chaedar. 1987. *Sosiologi Bahasa*. Bandung : Angkasa
- Arnyana, I.B.P. 2007. *Buku Ajar Strategi Belajar Mengajar*, Denpasar: Bagian Ilmu Faal Fakultas Kedokteran Universitas Udayana
- Arif S. Sadiman, dkk. 2009. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Azhim, Syakir Abdul. 2002. *Membimbing Anak Terampil Berbahasa*. Jakarta : Gema Insani
- Bachri S, Bactiar. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita Di Taman Kanak-kanak Tehnik Dan Prosedurnya*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Bromley, K.D. 1992. *Language Art : Exploring Connection (2nd ed)*. Boston : Allyn and Bacon
- Cucu, Eliyawati. 2005. *Pemilihan dan Pengembangan Sumber Belajar Untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi
- Departemen Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Depok: Bayan Quran
- Depdiknas. 2009. *Permendiknas No . 58/2009 tentang standar Tingkat Pencapaian Perkembangan*. Jakarta : Depdikbud
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak jilid 1 edisi keenam*, Jakarta: Erlangga
- Fadillah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yoyakarta : Ar-Ruzz Media
- H Zulkifli, Musaba. 2012. *Terampil Berbicara*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo

- Henry, Guntur Tarigan. 1986. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa
- Loflan, Lexy Moleong. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT. Remaja
- Mackey, W.F. 1986. *Analisis Bahasa*. Surabaya: Usaha Nasional
- Martini, Jamaris. 2003. *Perkembangan Dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, Jakarta: UNJ
- Meity, H Idris. 2014 *Meningkatkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*, Jakarta: Luxima
- Miles, Huberman AM. 1992. *Analisis Data Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mukhtar, Latif dkk. 2013 *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Prenada Media Group
- Rochiati, Wiriaatmadja. 2008. *Metode Penelitian Tindakan Kelas Untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung : Diponegoro
- Santoso, Kusno Budi. 1990. *Problematika Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa
- Smaradhipa, Galih. 2005. *Bertutur dengan tulisan diposting dari situs www.rayakultura.com*
- Suharmi Arikunto. 2003. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT. Rieneka Cipta
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta : Pedagogia
- Syamsuddin, A.R. 1986. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Tadzkirotun, Musfiroh. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta : Depdiknas

Tim Pena Cendekia. 2013. *Panduan Mendongeng Untuk Guru TK/TPA/TPQ dan Sederajat*. Solo : Gazzamedia

Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Prenada Media Group

Walija. 1996. *Bahasa Indonesia dalam Perbincangan*. Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta Press

Wibowo, Wahyu. 2001. *Manajemen Bahasa*. Jakarta: Gramedia

Yenni, Patriani Yakub. 2010. *Mengenal Aneka Teater Boneka*. Bogor : Horizon

<https://ahmadzamroni26.wordpress.com/2014/09/28/teori-asal-mula-bahasa-perspektif-al-quran-dan-ilmu-linguistik-modern-serta-implikasinya-terhadap-konsep-pembelajaran-bahasa/>. Diakses pada 2 April 2019.

<https://ilmuislam2011.wordpress.com/2012/02/06/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-31-33/>. Diakses pada 2 April 2019

<http://blog.alamfay.com/2012/06/fungsi-bahasa-menurut-4-ahli.html>. Diakses pada tanggal 25 Juni 2019 22.15

<https://www.kompasiana.com/putri-tri/5a2d3f86bde575696c5b5ed2/perkembangan-bahasa-dengan-metode-bercerita-melalui-boneka-tangan?page=all> Diakses pada tanggal 6 Juli 2019 19.55

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK ARRABITHAH ALKHEIRIYAH

TAHUN AJARAN 2019/2020

Semester / Minggu / Hari ke	: 1 / 5 / 5
Hari, tanggal	: Jum'at, 16 September 2019
Kelompok usia	: 5 – 6 Tahun
Tema / subtema / sub subtema	: Binatang/Binatang Hidup di Darat/Berkaki Empat
Kompetensi Dasar (KD)	: 1.1 – 2.3 – 2.4 – 3.2 – 4.2 – 3.6 – 4.6 – 3.11 – 4.11 – 3.15 – 4.15
Materi Kegiatan	: - Macam-macam binatang hidup di darat - Gambar–gambar binatang hidup di darat - Tidak menyakiti binatang - Suara–suara binatang - Gerak lagu - Perkembangbiakan binatang - Tertarik pada aktifitas seni
Materi Pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.
Alat dan bahan	: Buku Cerita, Gambar Singa dan Tikus, panggung boneka

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang binatang yang hidup di darat
3. Berdiskusi tentang menyayangi binatang

4. Berjalan seperti Singa
5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Guru bercerita dengan panggung boneka dengan judul “Singa dan Tikus”
2. Tanya jawab tentang sikap Singa dan Tikus
3. Memberikan tanda pada gambar sikap anak yang baik, pada gambar anak yang sikapnya kurang baik
4. Menceritakan kembali cerita “Singa dan Tikus” secara sederhana

C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan dan menunjukkan hasil karyanya
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak
6. Istirahat
7. Membaca do’a mau makan, cuci tangan, makan bekal, bermain bebas

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Dapat menghargai dan menyayangi binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menyebutkan binatang yang hidup di darat
 - b. Dapat menceritakan perkembangbiakan singa

- c. Dapat melukis dengan sponge
- d. Dapat menyebutkan makanan singa/binatang buas lainnya

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

Azizah Assegaf, S.Pd

Fatimah Cholidah Nazha

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN HARIAN (RPPH)

TK ARRABITHAH ALKHEIRIYAH

TAHUN AJARAN 2019/2020

Semester / Minggu / Hari ke	: 1 / 6 / 2
Hari, tanggal	: Selasa, 20 Agustus 2019
Kelompok usia	: 5 – 6 Tahun
Tema / subtema / sub subtema	: Binatang / Binatang Hidup di Darat / Berkaki Empat
Kompetensi Dasar (KD)	: 1. 1 – 2 . 4 – 2 . 6 – 2 . 9 – 3 . 6 – 4 . 6 – 3 . 8 – 4 . 8 – 3 .15 – 4 .15
Materi Kegiatan	: - Macam-macam binatang hidup di darat - Gerak / jalannya binatang - Sportif dalam permainan - Cerita “Kerbau Mujur” - Suara–suara binatang - Perkembangbiakan binatang - Tertarik pada aktifitas seni
Materi Pembiasaan	: - Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan - Mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan - Doa sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan - Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.
Alat dan bahan	: Buku cerita bergambar, panggung boneka, boneka tangan

A. KEGIATAN PEMBUKA

1. Penerapan SOP pembukaan
2. Berdiskusi tentang binatang berkaki empat
3. Berdiskusi tentang menyayangi binatang
4. Menirukan suara–suara binatang
5. Mengenalkan kegiatan dan aturan yang digunakan bermain

B. KEGIATAN INTI

1. Membedakan suara–suara binatang darat
2. Cerita Kerbau Mujur
3. Memasangkan makanan dengan binatang
4. Membuat kandang binatang dengan balok-balok

C. RECALLING

1. Merapikan alat-alat yang telah digunakan
2. Diskusi tentang perasaan diri selama melakukan kegiatan bermain
3. Bila ada perilaku yang kurang tepat harus didiskusikan bersama
4. Menceritakan kembali cerita Kerbau Mujur dengan kalimat sederhana
5. Penguatan pengetahuan yang didapat anak

D. KEGIATAN PENUTUP

1. Menanyakan perasaannya selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkannya hari ini, mainan apa yang paling disukai
3. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan
4. Menginformasikan kegiatan untuk besok
5. Penerapan SOP penutupan

E. RENCANA PENILAIAN

1. Sikap
 - a. Dapat menyayangi binatang sebagai makhluk ciptaan Tuhan
 - b. Menggunakan kata sopan pada saat bertanya
2. Pengetahuan dan ketrampilan
 - a. Dapat menyebutkan binatang berkaki empat
 - b. Dapat membedakan suara–suara binatang

- c. Dapat menceritakan perkembangbiakan binatang
- d. Dapat memasangkan makanan binatang
- e. Dapat menceritakan perbedaan dua binatang (ciri-ciri)

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Guru Kelompok

Azizah Assegaf, S.Pd

Fatimah Cholidah Nazha

“KERBAU MUJUR”

Setiap hari, kerbau merasa bosan membajak sawah.

“Huuuh, aku capek! Teruuuus saja membajak sawah. Kapan liburinya?!”

Tiba-tiba, sebuah truk bermuatan sapi mogok.

“Hai, teman-teman.... lihat, kasihan kerbau itu! Bagaimana kalau kita ajak bergabung?” usul salah satu sapi.

“Tapi, bagaimana caranya, ya?” tanya yang lain.

“Tenang, aku punya cara,” jawab sapi tadi.

“Hei, kerbau! Ayo, ikut bersama kami!” ajaknya.

“Benarkah?” tanya kerbau tak percaya.

“Benar, kami semua setuju ingin mengajakmu jalan-jalan,” kata sapi itu lagi.

“Hm..., bagaimana caranya?” tanya kerbau.

Kemudian, sapi pun melemparkan bajunya ke pematang sawah. Saat majikannya istirahat, kerbau mengambil baju tersebut. Kemudian, ia pun memakainya. Dan TARAAA Seketika kerbau berubah menjadi sapi!

Pak sopir dan Bandar Sapi pun kaget melihat sapi di tengah sawah.

“Gawat! Sapinya ada yang lepas! Ayo, kita naikkan lagi ke truk!” kata Pak sopir.

Setelah truk selesai diperbaiki, mereka pun berangkat. Kerbau sangat gembira. Sepanjang perjalanan, mereka bernyanyi. “Kamulah, kerbau beruntung. Ayo, kita bersenang-senang agar kamu bahagia” ucap kerbau menyanyikan lagunya.

Truk tiba di depan sebuah bangunan besar. Seketika, wajah sapi-sapi itu pucat. Mereka melihat tulisan “Tidak! Kita semua akan dijual ke tempat pemotongan hewan!” Kerbau pun menyesal karena mengikuti ajakan sapi.

Namun penyesalan tidak ada gunanya. Sekarang, ia dan sapi lainnya mengantri masuk ke tempat pemotongan hewan. Tiba-tiba, seorang bapak berkumis mendekat. Dia memperhatikan kerbau dengan teliti. Kesempatan bagi kerbau untuk membuka baju sapinya.

“Tolooong ada sapi berubah jadi kerbau!” teriak bapak berkumis itu tiba-tiba. Namun, kerbau sama-sama takut. Ia juga lari terbirit-birit. Akhirnya, kerbau pun selamat. Ia tak jadi mengantri ke tempat pemotongan hewan.

“TIKUS & SINGA”

Pada suatu pagi, Tikus bermain sendirian di dalam hutan. Tikus berlari-lari, melompat-lompat, dan ... ups!

Tikus menginjak Singa yang sedang tidur! Wah, gawat!

“Berani sekali kamu mengganggu tidurku!” teriak singa, “Akan aku makan kamu! Aum!”

Tikus sangat ketakutan. “Maaf, Singa ...,” ujar Tikus gemetar. “Jangan makan aku. Tubuhku sangat kecil, kamu tidak akan kenyang.”

Singa tidak tega melihat Tikus ketakutan. “Baiklah, Tikus. Aku tidak akan memakanmu,” ujar Singa. “Tapi, lain kali kamu harus hati-hati kalau sedang bermain.”

“Terima kasih Singa,” ujar Tikus. “Kamu baik sekali. Aku berjanji akan membalas kebaikanmu.”

Keesokan harinya, Singa terkena jebakan pemburu. “Tolong! tolong!” teriak Singa meminta pertolongan.

Tikus mendengar teriakan Singa dan segera menolongnya. Tikus menggigiti jaring-jaring itu hingga putus. Akhirnya, Singa pun bebas! Hore!